

**DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI ANGGOTA TNI YONZIPUR 16/DA  
ACEH BESAR SAAT SUAMI BERTUGAS DI DAERAH RAWAN  
KONFLIK**

**SKRIPSI**

Di Susun Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Psikologi S-1



Oleh

**HELEN ADI SAFUTRA**  
**1709110056**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

**2021**

## PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh  
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

07 01 2022

MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Aceh



Dewan Penguji

1. Winda Putri Diah Restya, S. Psi., MA
2. Sriana Septiawati, S. Psi., M. Si
3. Sukri Karim, S. Psi., M. Si
4. Nur Hasmalawati, S. Psi., M. Si

Tanda Tangan



## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helen Adi Safutra

NPM : 1709110056

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul **“Dinamika Psikologis Istri Anggota TNI Yonzipur 16/DA Aceh Besar saat Suami Bertugas di Daerah Rawan Konflik”** ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 05 Februari 2021

Yang Menyatakan,  
  
Helen Adi Safutra  
NPM: 1709110056



**MOTTO**

**“Ilmu Pengetahuan Adalah Bekal Untuk Kehidupan  
Yang Lebih Baik”**

**(Helen A. Safutra)**

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta (Bpk. Hadari Efendi & Ibu. Hasanah), istri tercinta (Anggi Septiani S. H), dan buah hati tercinta (Arshaq Alfariqy Safutra), juga rekan-rekan seperjuangan yang tidak dapat penulis sebut namanya satu-persatu. Terimakasih atas doa dan dukungan yang tiada habisnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membaca.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'Alamin, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia hidayah, dan barokah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Dinamika Psikologis Istri Anggota TNI Yonzipur 16/DA Aceh Besar saat Suami Bertugas di Daerah Rawan Konflik”** ini dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Proses penyelesaian skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan semua pihak. Oleh sebab itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Barmawi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Ibu Winda Putri Diah Restya, S. Psi., M.A dan ibu Nur Hasmalawati, S.Ps., M. Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Para Dosen dan Staff Akademik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.

4. Keluarga besar penulis yaitu kedua orangtua (Bpk. Hadari Efendi & Ibu. Hasanah), istri (Anggi Septiani, S. H), dan anak tercinta (Arshaq Alfarizqy Safutra)..
5. Untuk rekan-rekan seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam suka dan duka dari awal kuliah hingga selesainya skripsi ini, yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Kepada subjek yang telah bersedia memberi dukungan dalam pembuatan penelitian ini.
7. Kepada semua pihak yang telah banyak memberi dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi isi atau teknik penyajiannya, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk membantu penulis demi menyempurnakan penulisan skripsi ini kedepannya.

Banda Aceh, 01 September 2021

Helen Adi Safutra

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Keaslian Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Dinamika Psikologis Kecemasan.....	9
1. Pengertian Dinamika Psikologis Kecemasan.....	9
2. Faktor-Faktor Dinamika Psikologis Kecemasan .....	10
3. Ciri-ciri Dinamika Psikologi Kecemasan .....	12
4. Aspek-Aspek Dinamika Psikologis Kecemasan.....	13
B. Konsep Tentara Negara Indonesia – Angkatan Darat (TNI-AD) .....	15
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>17</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	17
B. Populasi dan Sampel .....	17
C. Teknik Pengumpulan Data.....	19
1. Observasi .....	19
2. Wawancara.....	19
D. Instrumen .....	20
E. Analisis Data .....	21
1. Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ) .....	22
2. Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....	22
3. Penarikan Kesimpulan ( <i>Verification</i> ).....	22
F. Keabsahan Data.....	23
1. Validitas .....	23
2. Obyektifitas.....	25
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
A. Orientasi Kencah.....	26
B. Pelaksanaan Penelitian.....	27
C. Hasil Penelitian .....	30
1. Subjek I .....	30
2. Subjek II.....	37

3. Subjek III.....	44
D. Pembahasan.....	49
E. Hasil Penemuan Lain .....	52
F. Kekurangan Penelitian .....	53
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>

## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel 1. Data Istri TNI .....	18
2. Tabel 2. Panduan Wawancara .....	21
3. Tabel 3. Gambaran Umum Data Subjek .....	29
4. Tabel 4. Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek.....	29
5. Tabel 5. Identitas Subjek Penelitian Alloanamnesa.....	30

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman Wawancara Aspek Dinamika Psikologis.....	58
2. Lampiran Lembar Persetujuan Subjek 1 .....	60
3. Lampiran Lembar Persetujuan Subjek II .....	61
4. Lampiran Lembar Persetujuan Subjek III .....	62
5. Lampiran Observasi Subjek I.....	63
6. Lampiran Verbatim Subjek I.....	65
7. Lampiran Observasi Subjek II .....	69
8. Lampiran Verbatim Subjek II .....	71
9. Lampiran Observasi Subjek III .....	75
10. Lampiran Verbatim Subjek III .....	77
11. Lampiran Verbatim Alloanamnesa Subjek I.....	80
12. Lampiran Verbatim Alloanamnesa Subjek II .....	82
13. Lampiran Verbatim Alloanamnesa Subjek III .....	84
14. Biodata .....	85

**DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI ANGGOTA TNI YONZIPUR 16/DA  
ACEH BESAR SAAT SUAMI BERTUGAS DI DAERAH RAWAN  
KONFLIK**

Helen Adi Safutra  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh  
Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh  
[Helen.adi@yahoo.com](mailto:Helen.adi@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Dinamika Psikologis merupakan sebuah tenaga atau kekuatan yang terjadi pada diri individu kemudian memberikan pengaruh untuk mental dan psikis individu sehingga terjadi pada tingkah laku individu yaitu pada perasaan, pikiran, dan perbuatan. Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan rasa khawatir yang berlebihan terhadap berbagai peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan cemas yang dirasakan juga sangat sulit untuk dikendalikan dan berhubungan dengan gejala *somatic* seperti ketegangan otot, perasaan gelisah, iritabilitas, dan sulit tidur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat faktor-faktor kecemasan dan aspek-aspek kecemasan pada istri anggota TNI yang mendapatkan tugas di daerah rawan konflik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *purposive sampling*. Jumlah keseluruhan personel TNI Yonzipur 16/DA Aceh Besar pada bidang Pers Kesehatan adalah 9 personel (7 berstatus sudah berkeluarga & 2 berstatus lajang) dan Batalyon Yonzipur 16/DA Aceh Besar hanya mengirim setengah dari jumlah keseluruhan yaitu 4 (3 berstatus sudah berkeluarga & berstatus lajang). Sehingga subjek penelitian yaitu sebanyak 3 istri. Penelitian ini dilakukan di asrama TNI Yonzipur 16/DA Aceh Besar. Hasil penelitian terhadap ketiga subjek mengalami manifestasi kognitif dan manifestasi afektif. Namun, hanya subjek III yang mengalami manifestasi motorik.

**Kata Kunci:** Dinamika psikologis, rawan konflik, kecemasan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara berkembang dengan jumlah pulau yang sangat banyak yaitu lebih dari 15.000 pulau-pulau kecil dan 5 pulau-pulau besar yang terhampar mulai dari Sabang sampai Merauke. Banyaknya jumlah pulau-pulau dan penduduk membuat terjadinya banyak perbedaan dari berbagai hal seperti agama, suku, ras, bahasa, dan golongan yang berbeda. Perbedaan ini menjadikan suatu kebanggaan dan kelebihan tersendiri bagi negara Indonesia, hal tersebut dikarenakan perbedaan yang ada menjadikan Negara penuh warna dan menciptakan keunikan. Namun, perbedaan ini juga menimbulkan konflik-konflik (Damayanty, Ratnawti, & Fevriasanty, 2016).

Di era kemerdekaan Indonesia seperti saat ini, masyarakat tidak lagi ditakuti oleh bayangan-bayangan perang sehingga dapat hidup dengan damai dan normal. Namun kenyataannya, masih ada banyak pihak-pihak yang ingin mengusik kemerdekaan Indonesia seperti membuat kelompok bersenjata dan berencana merusak kemerdekaan Indonesia yang telah lama diperjuangkan oleh pahlawan kemerdekaan Indonesia. Salah satu dari kelompok bersenjata tersebut adalah Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang merupakan gerakan pro-kemerdekaan Papua. Awal mula terbentuknya kelompok OPM adalah di tahun 1963 sebagai reaksi masyarakat Papua atas sikap pemerintahan Indonesia. Konflik bersenjata di Papua masih terus terjadi sampai pada 27 Juli 2020 yang

menewaskan tiga warga sipil yang akibat tembakan yang diterima dari anggota TNI karena dianggap sebagai anggota kelompok pro-kemerdekaan (Amindoni, 2018).

Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah angkatan bersenjata dari Negara Indonesia yang sebelumnya bernama Tentara Keamanan Rakyat kemudian berganti menjadi Tentara Republik Indonesia sebelum akhirnya diubah kembali menjadi Tentara Nasional Indonesia. Dimulai dari kelahirannya TNI telah mengalami banyak perubahan-perubahan tertentu seiring dengan perubahan dalam masyarakat Indonesia. Perubahan besar akibat dari pergantian kekuasaan dari masa Orde Baru ke pemerintahan era Reformasi, seiring dengan perubahan tata nilai ditingkat global juga menyebabkan pergeseran peran TNI dari tentara, yakni tentara yang ikut terlibat dalam melakukan intervensi kehidupan berpolitik ke arah tentara profesional.

Istri dari seorang Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD) yang disebut dengan Persit Kartika Chandra Kirana (Persit) juga berperan penting dalam setiap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan atau sedang dijalani oleh seorang TNI. Istri sangat berperan dalam menentukan keberhasilan suami dan istri tentara merupakan benteng pertahanan yang juga turut berperan dalam keberhasilan tugas dan peperangan suami dimana istri juga harus siap menerima dan mendukung tugas-tugas yang diberikan kepada suaminya. Istri mendapat konsekuensi yaitu ditinggalkan ketika masa penugasan dalam kurun waktu tertentu yang telah ditentukan. Hal ini tentu berdampak terhadap kehidupan

perkawanan, kondisi psikologis istri, dan seluruh anggota keluarga (Wijayana, 2019).

Hubungan yang terbentuk dalam ikatan suami dan istri merupakan hubungan interpersonal yang kuat sehingga terjadinya sikap keterbukaan dan saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. Ditinjau dari teori-teori kebutuhan oleh beberapa ahli psikologi, menyatakan cinta merupakan kebutuhan setiap manusia yang akan terwujud dalam beberapa hal seperti keinginan untuk berteman, memiliki pasangan dan anak, dan keinginan menjadi bagian dari sebuah keluarga dan perkumpulan, serta kebutuhan untuk mendapatkan dan memberi cinta (Wijayana, 2019). Keadaan psikologis istri yang ditinggal oleh suami untuk mengabdikan pada negara dengan ditugaskan ke daerah konflik akan terganggu, terlebih dengan ketidakpastian apakah suami akan kembali dengan selamat dan sehat (Ramadhany, 2014).

Terdapat penelitian yang dilakukan di negara Amerika oleh Mansfield *et al* pada tahun 2010 mengenai diagnosa kesehatan mental pada istri seorang tentara memperoleh hasil yang mengawatirkan. Di dalam catatan medis yang tertera diungkapkan bahwa pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 dari 250.626 istri seorang tentara ada sebanyak 31,3% atau hampir sepertiga memiliki diagnosis kesehatan mental dengan persentase yang terus bertambah menjadi 60,7% pada istri tentara yang sudah ditugaskan selama lebih dari 11 bulan. (Damayanty, Ratnawati, & Fevriasanty, 2016).

Penelitian lainnya yaitu pada studi kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional* oleh Eaton *et al* pada tahun 2008 yang dilakukan dengan mensurvei 940 dengan jumlah partisipan 51% seorang istri tentara untuk menyelidiki dampak dari penugasan suami pada misi Afganistan dan Irak mengalami depresi dan gangguan kecemasan secara umum (Damayanty, Ratnawti, & Fevriasanty, 2016).

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan rasa khawatir yang berlebihan terhadap berbagai peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan cemas yang dirasakan juga sangat sulit untuk dikendalikan dan berhubungan dengan gejala *somatic* seperti ketegangan otot, perasaan gelisah, iritabilitas, dan sulit tidur. Kemudian dinamika psikologis merupakan sebuah tenaga atau kekuatan yang terjadi pada diri individu kemudian memberikan pengaruh untuk mental dan psikis individu sehingga terjadi pada tingkah laku individu yaitu pada perasaan, pikiran, juga perbuatan (Casmini, 2014).

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan dua subjek yaitu seorang istri TNI-AD yang berinisial P berusia 30 tahun. Hasil dari wawancara awal tersebut adalah:

*“Dari awal mendengar kalau suami saya harus pergi bertugas ke daerah yang berbahaya saja saya tu sudah was-was ketakutan dan cemas. Tapi di depan suami saya, saya harus berusaha untuk tegar. Menjelang kepergian suami saya tidak bisa lagi menahan kesedihan, macam-macam perasaan buruk menumpuk dalam benak saya, tapi kan dari awal sudah komitmen untuk mempersiapkan diri untuk hal-hal seperti ini, karena memang sudah menjadi kewajiban.”*

*“Setelah em menjalani hari-hari saya disini dan suami yang sudah bertugas ke Papua ya sama seperti yang saya katakan sebelumnya saya merasa takut ya merasa cemas, sedih juga iya, pikiran saya kacau lah karena takut terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan.”*

Hasil wawancara awal kedua yang dilakukan peneliti dengan seorang istri TNI-AD yang berinisial S berusia 29 tahun adalah:

*“Saya ya biarpun sebelum menikah saya sudah diberitahu mengenai gambaran-gambaran menjadi ibu Persit serta resiko-resiko yang harus saya tanggung kan tetap aja ya khawatir. Ya khawatir sampe susah tidur saya kalau malam, karena susah tidur itu jadinya kesehatan saya pun menurun. Manusiawi lah istri takut suaminya kenapa-kenapa karena juga nanti mikir kalau terjadi hal-hal yang gak diinginkan bagaimana nasib anak.”*

*“Setelah kepergian suami, saya sedih sangat sedih dan karena terlalu sedih dan ketakutannya saya sampai sulit tidur. Setiap hal yang saya lakukan itu teringat suami, misal masak saja saya langsung berfikir suami saya disana sudah makan apa belum. Jadi saya seperti tidak ada semangatnya lagi.”*

Walgito (2010) mengatakan bahwa dinamika Psikologis merupakan tenaga atau kekuatan pada page 2 individu kemudian memberikan pengaruh terhadap mental dan psikisnya sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Jika dikaji dari hasil wawancara awal oleh subjek berinisial P dan subjek S adalah subjek S kepergian suami untuk bertugas ke daerah rawan konflik menyebabkan subjek P dan S merasakan khawatiran yang menyebabkan subjek S kesulitan untuk tidur sehingga kondisi kesehatannya menurun. Sedangkan subjek P merasa cemas dan terjadi gejala-gejala yang akan berdampak buruk terhadap kesehatan fisik dan psikis. Hal tersebut dikarenakan subjek harus komitmen dan menerima bahwa suaminya melakukan tugas demi kepentingan Negara. Permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Dinamika Psikologis Istri Anggota TNI Yonzipur 16/DA Aceh Besar saat Suami Bertugas di Daerah Rawan Konflik.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana dinamika psikologis pada istri TNI di Yonzipur 16/DA selama suami bertugas di daerah rawan konflik.

## **C. Keaslian Penelitian**

Pembahasan mengenai Kecemasan Istri Anggota TNI Yonzipur 16/DA saat Suami Bertugas di Daerah Rawan Konflik, peneliti menemukan literatur yang berkaitan langsung dengan pokok masalah yang terkait berupa :

1. Penelitian oleh Wulandari (2015) yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Istri Anggota TNI di Asrama Batalyon yang Suaminya Bertugas di Daerah Rawan Konflik” menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan dari hasil perhitungan uji korelasi diperoleh koefisien korelasi antara religiusitas dengan kecemasan istri anggota TNI-AD ketika ditinggal bertugas sebesar - 0,368 dengan sig. = 0,012 ( $p < 0,05$ ) yang berarti adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan istri anggota TNI ketika ditinggal bertugas.
2. Penelitian oleh Wijayana (2019) dengan judul “Keseharian Istri TNI yang Tinggal di Batalyon Selama Penugasan Suami” menggunakan metode penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perhitungan kategorisasi skala keseharian dengan hasil frekuensi dan persentase yang menunjukkan bahwa mayoritas istri TNI memiliki keseharian dengan

katagori sangat rendah yaitu sebesar 47%. Permasalahan-permasalahan yang timbul akibat ditinggal suami bertugas adalah masalah anak, pekerjaan rumah, komunikasi dengan suami, serta beban dan tanggung jawab dalam organisasi yang menimbulkan pengaruh terhadap rasa kesepian istri TNI.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Dinamika Psikologis istri anggota TNI Yonzipur 16/DA saat suami bertugas di daerah rawan konflik

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menambah ilmu dan pengetahuan serta dapat menjadi bahan acuan untuk mengkaji gambaran kecemasan pada istri yang ditinggal suami untuk bertugas di daerah yang rawan konflik.

##### 2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan mengenai dinamika psikologis istri anggota TNI Yonzipur 16/DA saat suami bertugas ke daerah rawan konflik.

b. Bagi istri diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman

- c. Bagi konselor agar dapat melakukan konseling guna untuk memberikan penanganan dari masalah-masalah psikologis yang dirasakan istri ketika suaminya mendapatkan penugasan didaerah yang rawan konflik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Dinamika Psikologis**

##### **1. Pengertian Dinamika Psikologis**

Dinamika diartikan sebagai kekuatan atau gerak yang terus menerus dimiliki oleh sekumpulan individu di dalam masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam tata kehidupan masyarakat (Walgito, 2010). Sedangkan psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari mengenai ilmu-ilmu kejiwaan. Namun karena jiwa merupakan hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka yang menjadi pembahasannya adalah gejala-gejala jiwa atau tingkah laku individu (Sarwono, 2009)

Walgito (2010) menyatakan bahwa dinamika psikologis merupakan sebuah tenaga atau kekuatan yang terjadi pada diri individu yang dapat memberikan pengaruh terhadap mental atau psikis individu tersebut sehingga terjadi perubahan pada tingkah laku baik dalam pikiran, perasaan, ataupun perbuatan. Faturochman dan Ancok (dalam Saptoto, 2009) menyatakan bahwa dinamika psikologis digunakan agar lebih menjelaskan mengenai hubungan antara prosedur objektif dengan penilaian keadilan. Hubungan tersebut juga berkaitan dengan aspek-aspek psikologis yang terdapat di dalam diri individu, yaitu seperti

empati dan moralitas, dan faktor-faktor yang berasal dari lingkungan seperti ketersediaan informasi

Ridwan Saptoto (2009) menyatakan bahwa dinamika psikologis merupakan keterkaitan antara berbagai aspek-aspek psikologis yang ada di dalam diri individu dengan faktor-faktor dari luar yang memberikan pengaruh terhadapnya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Chaplin (dalam Casmini, 2014) mengenai dinamika psikologis yang merupakan teori sistematis mengenai psikologi yang menekankan kepada pengendalian, motif, keinginan dan sejenisnya, baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar, sebagai faktor yang menentukan tingkah laku. Kesimpulan dari beberapa tokoh mengenai pengertian dinamika psikologis adalah keadaan psikologis yang memiliki sebab dan akibat sehingga memunculkan sebuah perilaku.

Kesimpulan dari beberapa tokoh mengenai dinamika psikologis adalah keterkaitan antara beberapa aspek-aspek psikologis yang ada di dalam diri dan yang ada di luar dari diri individu.

## **2. Faktor-Faktor Dinamika Psikologis Kecemasan**

Blackburn dan Davidson (dalam Anni & Ifdil, 2016) menyatakan bahwa faktor-faktor dari kecemasan bersumber dari keadaan suatu situasi yang dirasa mengancam atau pun dirasa tidak mengancam, pengetahuan individu mengenai situasi yang sedang dirasakan, serta kemampuan individu dalam mengendalikan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Akdag (dalam Novrianda, 2019) menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kecemasan adalah tingkat

pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dapat mempengaruhi pola pikir dan pengalaman individu.

Adler dan Rodman (dalam Anni & Ifdil, 2016) membagikan faktor-faktor dari dinamika psikologis kecemasan menjadi 2 (dua), yaitu sebagai berikut:

a. Pengalaman Negatif Masa Lalu

Pengalaman di masa lalu menjadi penyebab utama munculnya rasa cemas. Rasa cemas akan muncul ketika individu menghadapi situasi yang sama seperti situasi di masa lalu.

b. Pikiran yang Tidak Rasional

Keyakinan atau kepercayaan mengenai sebuah kejadian merupakan faktor penyebab munculnya kecemasan, ketika individu tidak bisa mengarahkan pikirannya dengan baik maka akan menimbulkan pikiran yang tidak rasional, seperti:

- 1) Kegagalan katastrofik. Asumsi dari individu mengenai sesuatu hal buruk yang akan terjadi pada diri individu tersebut sehingga merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang sedang atau akan dialami individu.
- 2) Kesempurnaan. Individu selalu berusaha untuk berperilaku sempurna dan tidak memiliki sisi yang cacat. Kesempurnaan merupakan target dan sumber inspirasi bagi individu.
- 3) Persetujuan. Memiliki keyakinan yang salah berdasarkan pada ide bahwa terdapat hal yang virtual yang tidak hanya diinginkan, tetapi juga untuk mencapai persetujuan dari individu yang lainnya.

- 4) Generalisasi yang tidak tepat. Generalisasi yang tidak tepat terjadi pada individu yang memiliki sedikit pengalaman.

Kemudian Shirley (2010), pada penelitiannya juga menjabarkan mengenai faktor yang mempengaruhi kecemasan terbagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan sosial, sedangkan faktor internal meliputi perasaan takut akan kegagalan, religius yang rendah, pengalaman negatif di masa lalu, rasa pesimis, dan pikiran yang tidak rasional.

Kesimpulan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan oleh beberapa tokoh di atas adalah berasal dari eksternal dan internal individu.

### **3. Ciri-Ciri Dinamika Psikologis Kecemasan**

Yusak Burhanuddin (dalam Rofiqah, 2016) menjelaskan mengenai ciri-ciri dari kecemasan yaitu memiliki perasaan takut, perasaan yang tidak menentu, dan panik. Dadang Hawari (dalam Rofiqah, 2016) membagi ciri-ciri kecemasan menjadi 9, yaitu sebagai berikut:

- a. Khawatir, tidak tenang, ragu dan bimbang.
- b. Kurang percaya diri dan gugup apabila tampil di muka umum.
- c. Memandang masa depan dengan perasaan yang was-was.
- d. Sering bertanya dengan pertanyaan yang sama ketika hendak melakukan sesuatu hal.
- e. Jika emosi bertindak histeris.
- f. Sering mengeluh dan memiliki kekhawatiran yang berlebihan.
- g. Tidak mudah untuk mengalah.

- h. Mudah tersinggung dan membesar-besarkan masalah yang kecil.
- i. Gerak-gerik yang serba salah karena tidak tenang dan gelisah.

Kemudian Jeffrey S. Nevid (dalam Annisa & Ifdil, 2016) membagi ciri-ciri kecemasan menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri fisik, meliputi: kegelisahan, berkeringat pada telapak tangan, gemetar, sulit bernafas, kerongkongan dan mulut terasa kering, sulit bernafas, merasa pusing, wajah terasa panas dan memerah, diare, jantung berdebar-debar, merasa sensitif, dan yang lainnya.
- b. Ciri-ciri behavioral, meliputi: perilaku terguncang, perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen.
- c. Ciri-ciri kognitif, meliputi: ketakutan dan perasaan tidak mampu untuk mengatasi masalah, khawatir tentang sesuatu, khawatir terhadap hal-hal yang bersifat sepele, terpaku terhadap sensasi kebutuhan, khawatir akan ditinggal sendirian, tidak mampu untuk menghilangkan pikiran yang mengganggu, sulit untuk berkonsentrasi, dan yang lainnya.

Kesimpulan dari ciri-ciri kecemasan yang telah dikemukakan oleh ketiga tokoh yaitu adanya perasaan-perasaan yang tidak nyaman seperti rasa takut, panik, khawatir, tidak tenang, dan yang lainnya.

#### **4. Aspek-Aspek Dinamika Psikologis Kecemasan**

Walgito (2010) menyatakan bahwa dinamika psikologis kecemasan terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. Kognitif

Aspek kognitif memiliki hubungan dengan persepsi, ingatan, belajar, berfikir, dan *problem solving*. Proses kognitif sangat berperan dalam pengambilan keputusan dan penyebab timbulnya prasangka. Selain itu kognitif juga merupakan pemahaman, penerapan, pengetahuan, dan analisa.

b. Emosional

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan rangsangan fisiologis seperti denyut jantung yang cepat, pengalaman sadar, dan ekspresi perilaku.

c. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang terjalin dengan erat dan saling mempengaruhi antara dua individu atau lebih guna mencapai tujuan bersama dan saling membantu ketika sedang mengalami permasalahan. Hubungan interpersonal berupa emosi, komunikasi, dan perilaku yang terjalin dengan individu lain di lingkungannya.

Suratmi, Abdullah, dan Taufik (2017) menyebutkan bahwa kecemasan terbagi ke dalam 3 aspek, yakni:

- a. Manifestasi kognitif, yang merupakan bentuk ketegangan pikiran individu, sehingga individu yang bersangkutan sulit untuk berkonsentrasi, kebingungan, dan mengalami *mental blocking*.
- b. Manifestasi afektif, diwujudkan dalam bentuk perasaan yang tidak menyenangkan seperti khawatir, takut, dan kegelisahan yang berlebihan.
- c. Perilaku motorik yang tidak terkendali, merupakan gerakan yang tidak terkendali seperti gemetar dan tubuh berkeringat.

Kartono (dalam Walgito, 2010) membagi dinamika psikologis ke dalam beberapa aspek, yaitu:

- a. Kognitif. Proses kognitif memberikan peran yang sangat penting bagi individu dalam pengambilan keputusan.
- b. Emosi. Emosi merupakan gejala psikofisiologis yang memberikan efek pada sikap, tingkah laku, dan persepsi.
- c. Hubungan Interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang terjalin antara dua individu atau lebih, sehingga apa yang dilakukan oleh satu individu akan memberikan pengaruh pada individu yang lainnya.

Kesimpulan yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh diatas mengenai aspek dari dinamika psikologis kecemasan berhubungan dengan hubungan interpersonal, kognitif, dan emosi.

## **B. Konsep Tentara Negara Indonesia – Angkatan Darat (TNI – AD)**

Berdasarkan Undang-Undang RI No.34 tahun 2004 menyatakan bahwa tentara merupakan warga Negara yang dipersiapkan dan dipersenjatai untuk tugas-tugas pertahanan Negara guna menghadapi ancaman militer maupaun ancaman bersenjata, sebagai salah satu contohnya adalah ketika terjadinya konflik-konflik bersenjata seperti yang terjadi di Papua dan yang pernah terjadi di Aceh.

Papua membentuk sebuah gerakan prokemerdekaan orang Papua atas sikap pemerintah Indonesia sejak tahun 1963 yang disebut dengan OPM. OPM merupakan singkatan dari Organisasi Papua Merdeka. Sedangkan GAM merupakan singkatan dari Gerakan Aceh Merdeka, jika di tuliskan ke dalam bahasa Aceh "*Geurakan Aceh Meurdeka*". Gerakan aceh merdeka merupakan

sebuah organisasi separatis yang bertujuan agar Aceh terlepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Amindoni, 2018).

Peraturan-peraturan yang diterapkan dalam ruang lingkup tentara sangatlah ketat dan tentara diwajibkan untuk disiplin dan siap untuk semua perintah yang diberikan. Peraturan disiplin untuk prajurit TNI berbunyi “pimpinan berhak memberikan perintah dan hukuman apabila perajurit melanggar disiplin militer yang telah ditetapkan”. Hukuman diberikan apabila perajurit melakukan pelanggaran yang ringan, sedangkan pelanggaran yang berat akan diserahkan ke bagian Mahkamah Militer Penyidik (Peraturan Disiplin Prajurit, 2005)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memahami fenomena mengenai hal-hal yang terjadi pada subjek penelitian. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena dianggap tepat untuk melihat perilaku, tindakan, serta motivasi pada subjek. Pada penelitian ini peneliti menggunakan prinsip fenomenologis. Fenomenologi didefinisikan sebagai pengalaman yang dialami subjek yang sifatnya pribadi atau suatu studi mengenai kesadaran dari perspektif subjek (Sugiyono, 2011).

#### **B. Populasi dan Sampel**

Batalion Yonzipur 16/DA Aceh Besar hanya mengirim setengah personil pada bidang Pers Kesehatan. Jumlah keseluruhan TNI Yonzipur 16/DA Aceh Besar bidang Pers Kesehatan adalah sebanyak 9 personil, kemudian dari 9 personil tersebut 7 yang sudah berkeluarga dan 2 yang berstatus lajang. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 istri. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2011).

Adapun ciri atau karakteristik khusus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Istri Tentara Nasional Indonesia (TNI)
2. Suami bertugas di daerah rawan konflik

3. Sulit melakukan komunikasi
4. Memiliki anak

Penerapan ciri atau karakteristik seperti di atas di dasari atas beberapa pertimbangan yakni pemisahan sementara dengan suami yang bertugas menjadi penyebab sindroma bagi keluarga terutama seorang istri karena memunculkan perasaan khawatir mengenai keselamatan suami, serta ketidaktahuan mengenai kondisi ditempat penugasan akibat kesulitan berkomunikasi. Selain itu istri dari seorang tentara yang bertugas di daerah rawan konflik juga akan mengalami dampak yang tidak menyenangkan seperti ketakutan akan masa depan kehidupan rumah tangga dan masa depan anaknya ketika hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada suaminya, hingga akan merasakan stres (Damayanty, Ratnawati, & Fevriasanty, 2016).

Dari ke 7 istri TNI tersebut peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 3. Hal tersebut disebabkan karena Batalion Yonzipur 16/DA Aceh Besar hanya mengirim setengah personil pada bidang Pers Kesehatan yaitu sebanyak 4 personil. Dari ke-4 TNI tersebut 3 yang sudah menikah sedangkan 1 masih berstatus lajang sehingga tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun ke-3 istri TNI yang ditinggal bertugas oleh suaminya tersebut dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Data Istri TNI**

No	Inisial Istri	Lokasi Penugasan	Masa Penugasan	Status	Jumlah Anak
1	PA	Intan Jaya, Papua	8 Bulan	Menikah	1
2	PP	Intan Jaya, Papua	8 Bulan	Menikah	2
3	S	Intan Jaya, Papua	8 Bulan	Menikah	2

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 (dua) teknik pengumpulan data, yaitu:

#### **1. Observasi**

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2010) dengan melakukan observasi peneliti akan belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku subjek. Jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur menurut Bungin (dalam Sugiyono, 2011), merupakan proses pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan yang terjadi dilapangan.

#### **2. Wawancara**

Menurut Esterberg (dalam Moleong, 2011), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Pengertian lain dari Moleong (2005) bahwa wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang memberikan pertanyaan dengan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban dari pertanyaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*).

Sugiyono (2011) menyatakan wawancara semiterstruktur akan menimbulkan pertanyaan ataupun jawaban lain diluar dari pedoman pertanyaan yang telah dirangkai. Peneliti diberikan kebebasan yang seluas-luasnya dalam

bertanya, namun masi berpedoman dengan pedoman wawancara yang telah dirangkai. Tujuannya untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara akan dimintai pendapatnya serta mengeluarkan ide-idenya.

#### **D. Instrumen Wawancara**

##### **1. Panduan Observasi**

Panduan observasi dibuat peneliti agar mempermudah peneliti dalam mengontrol objek observasi yang dapat membantu peneliti dalam mengamati hal yang relevan dengan tujuan penelitian serta tidak mengganggu proses wawancara karena observasi dilakukan diwaktu yang sama dengan wawancara. Observasi yang akan dilakukan yaitu penampilan fisik, ekspresi wajah, gerak-gerik saat wawancara, sikap terhadap pewawancara dan lingkungan, intonasi suara, dan yang lainnya yang mungkin akan muncul ketika proses wawancara sedang dilakukan (Sugiyono, 2011).

##### **2. Panduan Wawancara**

Panduan wawancara digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Panduan wawancara disusun untuk mendapatkan gambaran mengenai permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2010). Daftar pertanyaan yang akan ditujukan kepada subjek disusun berdasarkan aspek-aspek dinamika psikologis kecemasan oleh Suratmi, Abdullah, dan Taufik (20017).

**Tabel 2**  
**Panduan Wawancara**

No	Aspek	Indikator
1	Manifestasi Kognitif	1. Sulit berkonsentrasi 2. Kebingungan 3. <i>Mental blocking</i>
2	Manifestasi Afektif	1. Khawatir 2. Takut 3. Gelisah yang berlebihan
3	Perilaku Motorik yang Tidak Terkendali	1. Gerakan pada tubuh yang tidak terkendali

### 3. Alat Perekam, Alat Tulis, dan Kertas

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis dan kertas yang akan digunakan untuk mencatat hal-hal yang berhubungan dengan hasil wawancara, selain itu untuk menunjang dalam pengumpulan hasil wawancara juga digunakan alat perekam, yaitu *handphone* dengan meminta izin terlebih dahulu kepada subjek.

### E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menguraikan suatu permasalahan atau fokus kajian sehingga menjadi bagian-bagian yang lebih jelas dan dapat untuk lebih dimengerti. Bodgan dan biklen (dalam Santori dan Komariah, 2013) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengorganisasikan data, memilah data hingga menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan memutuskan mengenai apa yang dapat untuk diceritakan kepada individu lain. Analisis data kualitatif juga menggunakan pemikiran yang logis, analisis dengan logika, analisis dengan induksi, deduksi, komparasi, dan analogi.

Sementara Sugiyono (2011) menyatakan bahwa analisis data merupakan serangkaian kegiatan menelaah, mengelompokkan, menafsirkan, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai akademis, sosial, dan ilmiah. Sehingga tujuan dari analisis data ini adalah mudah untuk menyederhanakan sehingga mudah ditafsirkan. Sugiyono (2011) menyatakan beberapa komponen dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang didapatkan dari beberapa sumber cukup banyak, ada data yang berisi informasi yang sama dan ada data yang berisi informasi yang berbeda, juga ada data yang berisi informasi penting dan tidak penting. Reduksi peneliti ini membantu peneliti untuk mengkategorikan data mana yang penting, data mana yang bermakna, dan data mana yang tidak penting dan harus dibuang. Melakukan reduksi data akan membuat gambaran hasil penelitian menjadi lebih jelas. Namun, reduksi data tidak hanya mengenai pengurangan, tetapi juga penambahan bila hal tersebut diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data di reduksi, maka data akan disajikan. Penyajian data dalam kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, *pie card*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data, data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola yang berhubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Setelah penyajian data selesai dilakukan, Berikutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Pada penarikan kesimpulan peneliti dapat memberikan

argument, tafsiran, mencari hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya serta keterkaitannya dengan beberapa teori pendukung, dan menemukan makna yang terkandung.

## **F. Keabsahan Data**

Kesalahan dalam sebuah penelitian merupakan hal yang wajar apabila terjadi, baik dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan latar belakang alamiah yang mengandalkan manusia sebagai instrumen utama. Masalah bias muncul baik dari peneliti maupun informan, begitu pula dengan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif.

Agar terhindar dari terjadinya kesalahan perlu diadakan pengecekan kembali data-data yang sudah dikumpulkan. Hal tersebut disebabkan karena kebenaran peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif sangat bergantung sekali pada data-data dihadapannya. Pengecekan dilakukan sebelum data diproses menjadi suatu laporan. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sebagai berikut:

### **1. Validitas (*Credibility*)**

Pada kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah, maka dilakukanlah hal-hal sebagai berikut:

#### **a. Memperpanjang pengamatan**

Memperpanjang pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Memperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali untuk turun lapangan, melakukan ulang, mewawancarai lagi dengan sumber data yang

ditemui atau sumber data yang lebih baru. Memperpanjang pengamatan berfungsi untuk menguji kredibilitas data peneliti yang difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Setelah melakukan pengecekan kembali ke lapangan data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan atau benar, berarti data tersebut kredibel dan perpanjangan pengamatan pun sudah dapat diakhiri (Sugiyono, 2011).

b. Meningkatkan kecermatan dalam pengamatan

Meningkatkan pengamatan adalah cara untuk melakukan pengecekan pekerjaan dan mengontrol pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan benar atau salah. Meningkatkan kecermatan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis.

Meningkatkan kecermatan dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil dari penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Cara yang demikian akan membuat penelitian semakin cermat dan laporan yang dibuat pun akan semakin berkualitas (Sugiyono, 2011).

c. Triangulasi

William Wiersma (dalam Sugiyono, 2011), menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan melakukan cara yang berbeda dan berbagai waktu.

- 1) Triangulasi sumber. Digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, yaitu keluarga dan teman karib subjek.
- 2) Triangulasi teknik. Digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.
- 3) Triangulasi waktu. Waktu juga dapat memberikan pengaruh terhadap kredibilitas data, sehingga perlu disesuaikan dengan kondisi narasumber.

## **2. Obyektifitas (*Neutrality*)**

Obyektifitas merupakan sejauh mana peneliti dapat terhindar dari bias-bias personal hingga menghasilkan penelitian yg dapat dikonfirmasi (*cross-check*) dengan sumber lain atau pihak lain. Obyektifitas dianggap berhasil ketika penelitian telah disepakati oleh banyak orang (Sugiyono, 2011)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kencah**

Orientasi kencah merupakan tahapan yang dilalui sebelum melaksanakan penelitian dengan tujuan untuk mengenal kencah penelitian yang lebih spesifik serta mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan guna mendapat informasi tentang fenomena-fenomena permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian mengenai “Gambaran Dinamika Psikologis Istri Anggota TNI Yonzipur DA/16 Aceh Besar Saat Suami Bertugas Di Daerah Rawan Konflik”. Sasaran penelitian ini adalah istri dari seorang TNI yang sedang bertugas ke daerah rawan konflik. Berdomisili di Kabupaten Aceh Besar. Kabupaten Aceh besar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kota Jantho merupakan Ibu Kota dari Kab. Aceh Besar yang memiliki 23 Kecamatan dan 604 Gampong.

Seluruh subjek berdomisili di asrama Yonzipur DA/16 Aceh Besar. Subjek I dengan inisial PA berada di kompi A nomor 25, subjek II yang berinisial PP berada di kompi Markas nomor 03, dan subjek III dengan inisial S berada di kompi B nomor 09. Batalyon Zeni Tempur 16/Dhika Anoraga atau Yonzipur DA/16 merupakan Satuan Bantuan Tempur (Satbanpur) yang berkedudukan langsung di bawah Kodam Iskandar Muda. Namun, sebelumnya bernama Detasemen Zeni Tempur 1/Dhika Anoraga yang disingkat dengan Denzipur DA/1. Markas kesatuan ini berada di Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Di bawah ini merupakan pembahasan mengenai pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

### **1. Persiapan Penelitian**

Tahap awal sebelum melaksanakan penelitian adalah melakukan persiapan untuk keperluan proses penelitian. Dalam tahapan ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu:

- a. Mengumpulkan data mengenai istri TNI yang ditinggal bertugas ke daerah rawan konflik.
- b. Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.
- c. Persiapan untuk mengumpulkan data seperti mengumpulkan data tentang calon subjek penelitian, menghubungi subjek untuk menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian serta menanyakan kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian.
- d. Setelah subjek bersedia untuk menjadi subjek penelitian, kemudian peneliti membangun *rapport* dengan subjek.
- e. Mempersiapkan kebutuhan untuk pengumpulan data, seperti:
  - 1) Alat perekam.
  - 2) Alat tulis.
  - 3) Indikator pertanyaan yang akan digunakan untuk menanyakan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan masalah penelitian.
  - 4) Surat pernyataan persetujuan (*informed consent*).

## 2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilaksanakan, kemudian memasuki tahap pelaksanaan penelitian. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama oleh informan dan peneliti sebelum wawancara dilaksanakan. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan dari dilaksanakannya penelitian. Adapun tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Sehari sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara. Hal ini untuk memastikan kondisi subjek.
- b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah tertera dalam panduan wawancara. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi subjek dan lingkungan tempat wawancara.
- c. Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim, pada tahapan ini peneliti melakukan *coding*.
- d. Kemudian melakukan analisis data pada hasil verbatim yang telah selesai.
- e. Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ditemui pada hasil penelitian, kemudian mengajukan saran bagi peneliti selanjutnya.

### 3. Jumlah dan Karakteristik Informan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

#### a. Identitas subjek penelitian

**Tabel 3.**  
**Gambaran Umum Data Subjek**

<b>Identitas</b>	<b>Subjek I</b>	<b>Subjek II</b>	<b>Subjek III</b>
Nama	PA	PP	S
Usia	28 Tahun	33 Tahun	32 Tahun
Pekerjaan	IRT	IRT	IRT
Jumlah Anak	1	2	2
Agama	Islam	Islam	Islam
Suami Bertugas Di Daerah	Intan Jaya, Papua	Intan Jaya, Papua	Intan Jaya, Papua
Telah Tinggal Berjauhan Selama	8 Bulan	8 Bulan	8 Bulan

#### b. Pelaksanaan penelitian

**Tabel 4.**  
**Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek**

<b>No</b>	<b>Tanggal Wawancara</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu Wawancara</b>	<b>Tempat Wawancara</b>
<b>Subjek I</b>				
1	04 September 2021	Wawancara Observasi	16:00-17:00	Halaman Rumah
2	05 September 2021	Wawancara Observasi	10:00-10:30	Halaman Rumah
3	11 September 2021	Wawancara	20:00-20:20	Via Telepon
<b>Subjek II</b>				
1	11 September 2021	Wawancara Observasi	16:00-17:00	Halaman Rumah
2	12 September 2021	Wawancara	20:00-20:30	Via Telepon
<b>Subjek III</b>				
1	12 September 2021	Wawancara Observasi	09:00-09:55	Halaman Rumah
2	13 September 2021	Wawancara	20:30-21:00	Via Telepon

#### 4. Alloanamnesa

**Tabel 5.**  
**Identitas Subjek Penelitian Alloanamnesa**

No	Identitas Subjek Penelitian	Wawancara		Tempat
	Alloanamnesa	Hari & Tanggal	Waktu (Wib)	
1	Nama: IP Hubungan dengan subjek: Ibu Usia: 52 tahun Pekerjaan: Pensiunan Alamat: Kota Siglie	Kamis, 16 Sept 2021	17:00- 17:50	Teras Rumah
2	Nama: I Hubungan dengan subjek: Ibu Usia: 55 tahun Pekerjaan: IRT Alamat: Aceh Tamiang	Jum'at, 17 Sept 2021	16:40- 17:10	Teras Rumah
3	Nama : TS Hubungan dengan subjek: Teman/Tetangga Usia : 32 tahun Pekerjaan: Bidan Alamat : Asrama Yonzipur	Sabtu, 18 Sept 2021	17:00- 17:30	Halaman Rumah

#### C. Hasil Penelitian

##### 1. Subjek I (PA)

###### a. Hasil Observasi Subjek I

PA merupakan seorang ibu rumah tangga, memiliki seorang anak laki-laki berusia 3 tahun. PA tinggal di asrama Yonzipur 16/DA, kompi A nomor 25. PA memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu gemuk dengan tinggi badan  $\pm 155$  cm dan berat badan  $\pm 50$  kg. Selain itu PA juga memiliki warna kulit putih, mata berukuran kecil dan berbentuk bulat, bentuk wajah kecil dan berbentuk bulat, serta bibir yang tipis.

Tempat tinggal PA memiliki 1 ruang tengah, 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, dan 1 dapur. Bagian halaman depan rumah PA terdapat 7 jenis bunga

bunga kertas (Bungenvil) yang ditanam di dalam pot berwarna putih dan halaman belakang rumah PA terdapat pohon ubi. Rapport dibangun sebelum wawancara dimulai tepatnya pada tanggal 03 September 2021 sekaligus meminta izin dan mengkonfirmasi kapan wawancara akan dilaksanakan.

Wawancara dan observasi pertama kali dilakukan di halaman depan rumah PA dengan posisi subjek berhadapan dengan peneliti. PA menggunakan baju kaos lengan panjang berwarna putih, celana panjang berwarna hitam, jilbab model kurung berwarna hitam, dan sandal berwarna biru. Wawancara dan observasi berlangsung selama 1 jam yang digunakan untuk membangun *rapport* secara langsung, membahas kronologi masalah, membahas mengenai suami subjek, kemudian memulai wawancara. Subjek PA menjawab semua pertanyaan yang diberikan kepada peneliti dengan baik, jelas, dan lancar. Terdapat 2 pertanyaan yang membuat mata subjek berkaca-kaca ketika menjawabnya, pertanyaan tersebut adalah ketika peneliti menanyakan keseharian PA setelah ditinggal suami bertugas dan ketika peneliti bertanya apakah subjek PA masih merasa takut mengenai kondisi suami yang sedang bertugas di daerah rawan konflik.

Wawancara dan observasi yang kedua masih dilakukan di halaman depan rumah subjek PA dengan posisi subjek di depan peneliti. Subjek menggunakan baju daster berwarna kuning dengan motif batik, sandal berwarna biru, dan jilbab model kurung berwarna hitam. Wawancara dan observasi dilakukan selama 30 menit. PA menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti dengan lebih baik, jelas, dan lancar dari sebelumnya serta sudah mulai terbiasa dengan kehadiran peneliti. Kemudian wawancara yang terakhir dilakukan via telepon selama 20 menit.

Intonasi suara PA terdengar lembut dan santai, namun peneliti tidak bisa mengetahui keadaan lingkungan dan ekspresi PA pada saat itu.

b. Hasil Wawancara Subjek 1

### 1) Informasi Umum

a) Data Awal

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa suami subjek sudah 8 bulan pergi tugas ke daerah rawan konflik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*“E sekitar 8 bulan yang lalu lah om”*. (Subjek I, PA, verbatim baris ke-008)

Subjek juga mengatakan bahwa masa tugas suami akan berakhir 4 bulan lagi. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*“Sekitar 4 bulan lagi”*. (Subjek I, PA, verbatim baris ke-010)

Subjek juga membenarkan bahwa masa tugas suami adalah selama 1 tahun. Hal tersebut dapat terlihat dari jawaban subjek 1 ketika peneliti menanyakan masa tugas suami selama 1 tahun, yaitu sebagai berikut:

*“He-eh.”* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-013)

### 2) Manifestasi Kognitif

a) Ketegangan pikiran

Ketika pertama kali mengetahui bahwa suami akan ditugaskan ke daerah rawan konflik subjek tidak tahu harus mengatakan apa. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*“e gak bisa berkata-kata, gak tau harus jawab apa waktu itu”*. (Subjek I, PA, verbatim baris ke-017-018)

b) Merasa bingung

Ketika pertama kali mengetahui bahwa suami akan bertugas ke daerah rawan konflik subjek tidak dapat berkata apa-apa. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*“Yang pasti e ya sedih ya om ya, e terbengong-bengong gitu saya om e e gak bisa berkata-kata, gak tau harus jawab apa waktu itu.”* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-016-018)

*“Iya diam aja om, em bengong, e pokoknya diam ajalah gatau mau bicara apa.”* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-026-027)

c) *Mental blocking*

Ketika pertama kali mengetahui bahwa suami akan pergi tugas ke daerah rawan konflik, subjek tidak setuju namun bingung harus bagaimana menolaknya karena itu sudah menjadi kewajiban suami menjalankan tugas yang diperintahkan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*“Bukan. Saya e gak setuju lah pasti. Maksudnya itu gak tau harus nolak dengan cara kayak mana, karna itu juga udah tugas suami saya yang harus dia lakukan gimana pun kan”.* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-021-024)

Sehingga subjek hanya diam meskipun merasa tidak setuju dengan tugas yang akan suami subjek laksanakan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*“e pokoknya diam ajalah gatau mau bicara apa tapi hati saya ni nolak sebenarnya.”* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-026-028)

Sampai akhirnya subjek mencoba untuk menerima tugas yang diberikan kepada suaminya. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*“Ya mencoba terima e mencoba untuk terima ya.”* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-046)

### 3) Manifestasi Afektif

#### a) Khawatir

Ketika pertama kali ditinggal suami bertugas ke daerah rawan konflik subjek sering menangis karena merasa lokasi suami bertugas berbahaya. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*“Aduh om saya nangis aja. Ya ini kan bukan LDR ya maksudnya bukan cuma sekedar jauh untuk bertugas. Tapi lokasinya berbahaya. Pasti nangis lah e itu pasti lah kalau nangis.”* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-050-053)

Subjek masih merasa khawatir meskipun sudah 8 bulan suami bertugas di daerah rawan konflik dan kekhawatiran tersebut dapat muncul ketika suami subjek tidak mengangkat panggilan telepon. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*“Ya kalau dibilang udah tenang, enggak jugak ya om. Maksudnya masih ada rasa takut suami kenapa-kenapa apa lagi kalau saya hubungi gak ada jawaban pas ditelpon.”* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-067-070)

Subjek memiliki bayangan lokasi suami ditugaskan seperti yang terdapat di dalam film perang yang subjek lihat di televisi. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*“Yang ada dibayangkan ku itu kayak yang difilm perang gitu lo om. Ternyata enggak, tapi walaupun gak gitu saya gak bisa bersyukur jugak ya karena masih termasuk kondisi yang sangat bahaya dan harus sangat waspada, em hati-hati gitu.”* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-103-107)

Meskipun sudah mengetahui lokasi suami bertugas, namun subjek tetap mengatakan bahwa lokasi suami subjek ditugaskan juga termasuk ke dalam kategori bahaya sehingga harus berhati-hati. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*"Ya gak seperti yang ada dipikiran saya lah intinya gitu, tapi tetap harus sangat berhati-hati karena disana masih terhitung sangat bahaya."* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-110-112)

Subjek sering menangis sebelum tidur karenamerasa khawatir suami subjek akan mendapat serangan tidak terduga. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*"Sedih om, masih suka nangis, sebelum tidur itu kepikiran walaupun ga mimpi buruk lagi tapi selalu berpikir buruk kayak misal em takut nanti suami saya lagi tidur diserang gitu-gitu."* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-015-018)

Subjek merasa khawatir dan berharap suami pulang dengan kondisi selamat. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*"Khawatir ya. Penuh harap lah semoga suami saya selamat sampai kembali ke rumah."* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-020-021)

#### b) Perasaan takut

Ketika pertama kali ditinggal suami bertugas ke daerah rawan konflik subjek merasa takut karena lokasi penugasan suami yang berbahaya. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek yaitu sebagai berikut:

*"Tapi lokasinya berbahaya."* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-052)

Selama 8 bulan suami menjalankan tugas subjek mengatakan masih merasa takut mengenai kondisi suami yang sedang bertugas ke daerah rawan konflik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*"Aduh ya masih lah. Takut ya masih lah."* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-072)

c) Gelisah berlebihan

Ketika pertama kali ditinggal suami bertugas ke daerah rawan konflik subjek tidak memiliki nafsu makan dan mengalami mimpi buruk selama 3 bulan.

Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*“Em gak selera makan, mimpi buruk terus sampe males kali rasanya mau tidur karena takut mimpi buruk.”* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-055-057)

Subjek merasa sedih dan tidak siap jika hal buruk terjadi pada suami dan subjek merasa prihatin kepada istri TNI yang gugur ketika menjalankan tugasnya.

Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 1 yaitu sebagai berikut:

*“Ya kalau suami sampek kenapa-kenapa, ih amit-amit ya om. Kalau kenapa-kenapa ya saya nanti gimana, saya gak bisa bayangin, gak siap dan gak mau lah, terus anak gimana kan anak ini masih butuh sosok ayah. Aduh sedih yakan istri-istri yang suami yang gugur ditempat penugasan gitu, gak kebayang lah, gak mau bayanginnya.”* (Subjek I, PA, verbatim baris ke-074-080)

c. Hasil Alloanamnesa Subjek I

**1) Informasi Umum**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu subjek PA mengatakan suami PA sudah menjalankan tugas selama hampir 9 bulan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara ibu subjek PA yaitu sebagai berikut:

*” Mau 9 bulan udah.”* (Alloanamnesa Subjek I, IP, verbatim baris ke-014)

**2) Manifestasi Afektif**

1) Khawatir

Ketika pertama kali mengetahui bahwa suami dari subjek PA akan bertugas ke daerah rawan konflik, PA menelpun ibunya dan berkata tidak ingin suaminya pergi bertugas ke daerah rawan konflik karena takut terjadi hal-hal yang

tidak diinginkan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara ibu subjek PA yaitu sebagai berikut:

*“Hem dia ada nelpon ibuk e nelpon bilang kalau suaminya mau ke Papua katanya. Ibuk tanyak terus gimana. Dia jawab aku ya gak mau lah mak katanya, takut dia katanya takut kenapa-kenapa nanti gimana nasib dia sama anaknya.”* (Alloanamnesa Subjek I, IP, verbatim baris ke-021-024)

Ketika pertama kali ditinggal suami bertugas subjek PA selalu menangis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara ibu subjek PA yaitu sebagai berikut:

*“Nangis dia, nangis e nangis lah pokoknya sedih. Kami semua nangis. Tapi ya doa-doa aja semoga disana gak kenapa-kenapa dan sehat-sehat.”* (Alloanamnesa Subjek I, IP, verbatim baris ke-030-031)

Ibu subjek PA mengatakan subjek PA selalu menelpon suaminya. Hal dapat dilihat dari hasil wawancara ibu subjek PA yaitu sebagai berikut:

*“Adalah, pengennya dia itu nelpon suaminya aja. Tapi kan gak bisa.”* (Alloanamnesa Subjek I, IP, verbatim baris ke-038)

2) Gelisah berlebihan

Ibu subjek PA mengatakan bahwa subjek PA mengalami mimpi buruk. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara ibu subjek PA yaitu sebagai berikut:

*“Mimpi buruk ada memang dia bilang, kalau gak bisa tidurnya itu mungkin yakan gak ada pulak dia bilang ke ibuk. Yang namanya mimpi buruk ya pasti buat susah tidur.”* (Alloanamnesa Subjek I, IP, verbatim baris ke-016-018)

## **2. Subjek II (PP)**

### **a. Hasil Observasi Subjek II**

PP merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah memiliki 2 anak. Anak yang pertama berusia 6 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, kemudian anak yang kedua berusia 3 bulan dan berjenis kelamin perempuan. PP memiliki postur

tubuh tinggi dan sedikit berisi dengan tinggi badan  $\pm 165$  cm dan berat badan  $\pm 60$  kg. PP memiliki warna kulit kuning langsat, bentuk wajah oval, hidung mancung, dan bibir yang tipis.

PP tinggal di asrama Yonzipurn DA/16, kompi markas nomor 03. Rumah PP memiliki 1 ruang tamu, 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, 1 dapur. Pada halaman bagian depan terdapat 5 tanaman bonsai kelapa, 1 pohon jambu, dan tanaman kacang panjang. Kemudian pada halaman bagian belakang terdapat kolam ikan berukuran  $\pm 1 \times 2$  meter yang di dalamnya terdapat ikan lele.

Peneliti membangun *rapport* melalui pesan *Whatsapp* selama 1 hari dengan subjek PP dan tidak ada rasa canggung antara subjek PP dan peneliti karena subjek PP dan peneliti sudah saling mengenal sebelumnya. Observasi dan wawancara yang pertama dilakukan di halaman depan rumah subjek selama 1 jam yang digunakan untuk membangun *rapport*, membahas anak subjek, proses melahirkan anak kedua subjek, dan suami subjek yang sedang bertugas ke daerah rawan konflik, kemudian barulah wawancara dan observasi dimulai.

Ketika proses wawancara dan observasi subjek PP duduk berhadapan dengan peneliti, menggunakan baju kaos lengan panjang berwarna abu-abu, rok berwarna abu-abu, dan jilbab model segi empat berwarna coklat muda. Pertanyaan yang diberikan peneliti dijawab dengan jelas dan baik oleh subjek PP namun terdapat beberapa pertanyaan yang membuat subjek menangis. Pertanyaan tersebut adalah mengenai kondisi suami di lokasi penugasan, pendapat subjek mengenai penugasan suami, dan hal-hal negatif yang ada di dalam pikiran subjek mengenai penugasan suami. Selain menangis PP juga menunjukkan gerakan-

gerakan tertentu seperti memainkan jari tangan, mengerutkan dahi, dan beberapa kali mengusap hidung yang berair karena menangis.

Wawancara dan observasi yang kedua dilakukan melalui telepon dengan durasi 20 menit. Subjek menjawab pertanyaan yang peneliti berikan dengan intinasi yang baik dan jelas. Peneliti hanya bisa mengobservasi intonasi subjek ketika melakukan wawancara melalui panggilan telepon.

## 2. Hasil Wawancara Subjek 2

### 1) Informasi Umum

#### a) Data Awal

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan subjek mengatakan bahwa suami sudah hampir 9 bulan menjalani tugas di daerah rawan konflik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 yaitu sebagai berikut:

*“Em mau-mau 9 bulan om.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-011)

Subjek mengatakan tugas suami di daerah rawan konflik tersisa 3 bulan lagi. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 sebagai berikut:

*“3 bulan lagi ya semoga ya.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-013)

### 2) Manifestasi Kognitif

#### a) Merasa bingung

Respon subjek ketika pertama kali mengetahui suami akan bertugas ke daerah rawan konflik adalah merasa bingung dan sedih. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 yaitu sebagai berikut:

*“Wah bingung ya om, e langsung sedih. Saya bilang ke suami loh kok bisa, jadi gimana, gitu.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-016-017)

*“Sedih, bingung harus gimana om.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-081)

b) *Mental blocking*

Subjek dan suami mengalami konflik ketika pertama kali mengetahui bahwa suami subjek akan bertugas ke daerah rawan konflik dan akhirnya subjek menerima tugas yang akan dilaksanakan oleh suami subjek meskipun merasa berat untuk menerimanya. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 yaitu sebagai berikut:

*“Terima lah ya e mau e mau gimana lagi kan. E udah tugas jadi harus siap menerima. Tapi adalah ribut jugak e maksudnya berbeda pendapat saya sama suami karena e saya minta untuk gimana lah caranya jangan pigi sebab saya jugak lagi hamil muda waktu itu anak ke-2. Aduh sedih kali saya. Ribut, ribut, ribut, sama suami berbeda pendapat akhirnya ya ya yaudah lah mau gimana lagi memang udah jalannya dan memang kan kami harus siap gimana pun itu.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-019-027)

Subjek mengatakan harus menerima tugas yang diberikan kepada suami dan hal tersebut sudah menjadi kesepakatan yang harus diterima subjek sebelum menikah dengan suaminya. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 yaitu sebagai berikut:

*“Tapi namanya udah tugas dan memang ini harus kami terima itu perjanjian diawal ketika saya akan menikah dengan suami jadi mau gak mau kami harus menjalankannya.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-046-049)

### **3) Manifestasi Afektif**

a) Khawatir

Meskipun sudah menerima subjek masih merasa takut hal yang tidak diinginkan terjadi pada suami subjek. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 yaitu sebagai berikut:

*“Saya tau ya ini memang tugas suami saya. Tapi saya juga kan manusia, suami saya juga manusia. E maksudnya kami manusia biasa bisa sedih, bisa*

*terluka gitu e terluka maksudnya kalau ditusuk ya ketancep ya berdarah ya sakit gitu.*” (Subjek II, PP, verbatim baris ke-042-046)

Ketika pertama kali ditinggal suami bertugas subjek kehilangan nafsu makan, merasa sedih dan sering menangis. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 yaitu sebagai berikut:

*“Awalnya nangis terus ya, nangis aja e e nangis lah gitu. Hem gak selera makan karena kalau lagi makan ingat suami disana udah makan apa belum.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-052-054)

Lokasi suami subjek ditugaskan tidak seperti yang subjek bayangkan, suami subjek mengatakan bahwa tidak selalu terjadi konflik di lokasi suami bertugas. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 yaitu sebagai berikut:

*“Katanya disana ya gak seperti yang saya perkirakan gitu, gak yang terus setiap hari bentrok, lebih sering kehidupan normalnya.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-091-093)

Namun subjek mengatakan bahwa suami subjek tidak sepenuhnya jujur mengenai kondisi dimana suami subjek ditugaskan karena tidak ingin membuat subjek merasa khawatir. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 yaitu sebagai berikut:

*“Ya suami saya jugak gak mungkin ya bicara yang gimana-mana pasti takut e saya pun disini jadi tambah kepikiran.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-093-095)

Subjek membayangkan suami subjek tinggal di dalam hutan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 yaitu sebagai berikut:

*“Em kalau dari saya karena Papua itu identik dengan hutan-hutan ya jadi saya mikirnya ya suami saya tinggal di dalam hutan gitu. Tapi ternyata enggak yang kayak gitu kali lah.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-099-102)

Subjek juga mengatakan selalu berpikir hal-hal yang negatif mengenai suaminya di tempat suaminya bertugas. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 yaitu sebagai berikut:

*“Aduh saya mikirnya yang macam-macam om, yang negatif-negatif hampir e hampir semua negatif.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-105-106)

Subjek mengatakan pemikiran negatif tersebut muncul karena berita mengenai prajurit TNI yang meninggal karena ditembak oleh salah satu anggota pemberontak. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 yaitu sebagai berikut:

*“Ya em misalnya e suami saya bakal baku tembak nanti disana. Kan ada pernah ya berita TNI lagi wuduk lagi mau solat kalau gak salah solat subuh ditembak terus meninggal. Berita itu lah yang terlintas selalu dipikiran saya. Saya takut nanti suami lagi gak siap siaga dari belakang di apa-apain sama pemberontaknya.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-108-114)

Selama ditinggal suami bertugas subjek merasa sedih dan takut sesuatu hal yang buruk terjadi pada suami subjek. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 yaitu sebagai berikut:

*“Sedih pasti e takut suami kenapa-kenapa.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-019)

Subjek tidak percaya ketika suami subjek mengatakan dirinya baik-baik saja ketika melakukan panggilan telepon. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 2 yaitu sebagai berikut:

*“Ya kalau dari suaranya e suaranya waktu nelpon gak ada gimana-gimana ya biasa aja tapi kalau dilihat langsung kan belum tentu ya.”* (Subjek II, PP, verbatim baris ke-125-127)

### 3. Hasil Wawancara Alloanamnesa Subjek II

#### a. Informasi Umum

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu subjek PP, ibu subjek PP mengatakan bahwa suami subjek PP sudah hampir 9 bulan pergi bertugas ke daerah rawan konflik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara ibu subjek PP yaitu sebagai berikut:

*“Udah mau 9 bulan ya. Udah mau setahun nanti 4 bulan lagi.”*  
(Alloanamnesa subjek II, I, verbatim baris ke-017)

#### b. Manifestasi Afektif

##### 1) Khawatir

Ibu subjek mengatakan bahwa subjek PP sering menangis ketika ditinggal suami bertugas ke daerah rawan konflik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara ibu subjek PP yaitu sebagai berikut:

*“Yaah nangis aja lah dia. Nangiiiiiiiiis aja gak mau makan.”*  
(Alloanamnesa subjek II, I, verbatim baris ke-019)

Ibu subjek mengatakan kondisi subjek PP yang sedang hamil yang menjadi penyebab subjek PP sedih. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara ibu subjek PP yaitu sebagai berikut:

*“Ya gimana dia kan posisinya lagi hamil jadi ya sedih ya. Gak ditinggal aja sedih ini makin ditinggal pulak.”* (Alloanamnesa subjek II, I, verbatim baris ke 027-028)

##### 2) Perasaan takut

Subjek PP merasa takut suaminya pergi bertugas ke daerah rawan konflik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara ibu subjek PP yaitu sebagai berikut:

“Ya pernah. Saya pun kan e takut ya e takut walaupun cuma menantu bukan anak kandung tapi saya juga takut karena nanti gimana nasib anak-anak orang ini.” (Alloanamnesa subjek II, I, verbatim baris ke 030-032)

### 3. Subjek III (S)

#### a. Hasil Observasi Subjek III

Subjek merupakan ibu rumah tangga yang memiliki 2 anak laki-laki, yang pertama berusia 4 tahun dan yang kedua berusia 2 tahun. S memiliki postur tubuh yang tinggi dan ramping dengan berat badan ±165 cm dan berat badan ±55 kg. S memiliki warna kulit putih, mata bulat, bibir tipis, dan bentuk wajah yang bulat. E tinggal di asrama Yonzipurn 16/DA kompi B nomor 09. Rumah subjek S memiliki 1 ruang tamu, 2 kamar tidur, 1 dapur, dan 1 kamar mandi. Pada bagian halaman depan terdapat tanaman serai, 2 pohon jambu biji, 4 pot bunga mawar, 5 pot tanaman jenis keladi-keladian, dan 2 pot bunga mawar.

Peneliti membangun *rapport* selama 2 hari melalui *chatting* di *Whatsapp* dengan subjek S dan proses wawancara berjalan dengan baik karena peneliti dan subjek sudah saling mengenal. Observasi dan wawancara yang pertama dilakukan di halaman rumah S selama 55 menit dengan posisi peneliti duduk menghadap subjek S. Pertanyaan dijawab dengan jelas, namun terdapat beberapa pertanyaan yang membuat ekspresi subjek terlihat murung dan sedih ketika menjawabnya. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut adalah ketika subjek S menceritakan kondisi subjek yang tidak keluar rumah, tidak memiliki kemampuan untuk membersihkan rumah dan memasak sehingga harus rantangan nasi dan sayur untuk makan juga harus memperkerjakan ART untuk membersihkan rumahnya diawal mula suami subjek pergi bertugas ke daerah rawan konflik.

Wawancara dan observasi yang kedua dilakukan melalui telepon. Subjek menjawab pertanyaan dengan baik, jelas, dan lancar. Namun, peneliti tidak dapat mengetahui ekspresi dan lingkungan subjek S pada saat itu.

b. Hasil Wawancara Subjek III (S)

**1) Informasi Umum**

a) Data Awal

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa suami subjek sudah 8 bulan menuju ke 9 bulan menjalani tugasnya di daerah rawan konflik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 3 yaitu sebagai berikut:

*“Udah ada lah 8 bulan mau 9 bulan, om.”* (Subek III, S, verbatim baris ke-002)

Tugas yang sedang dilaksanakan suami subjek akan berakdir dalam waktu 3 bulan kedepan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 3 yaitu sebagai berikut:

*“E ya 3-3 bulan lagi berarti yakan, om.”* (Subek III, S, verbatim baris ke-004)

**2) Manifestasi Kognitif**

a) Sulit berkonsentrasi

Penyebab subjek memutuskan untuk memperkerjakan ART dan rantangan nasi adalah karena subjek tidak dapat untuk memikirkan urusan rumah ketika pertama kali ditinggal suami bertugas ke daerah rawan konflik. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara subjek 3 yaitu sebagai berikut:

*“kayak gak sanggup saya pikir untuk masak, om. Bisa makan aja kayaknya dah sukur kali lah. Sama bisa ngurus anak.”* (Subek III, S, verbatim baris ke-069-071)

b) Merasa bingung

Ketika pertama kali mengetahui bahwa suami subjek akan bertugas ke daerah rawan konflik subjek merasa bingung dan tidak bisa untuk berkata apapun kepada suaminya. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 3 yaitu sebagai berikut:

*“Yah sedih lah om, gak bisa berkata-kata saya e gak tau ya waktu itu kayaknya saya gak tau harus jawab apa.”* (Subek III, S, verbatim baris ke-015-017)

*“Iya bingung mau gak bolehin udah tugas.”* (Subek III, S, verbatim baris ke-019)

c) *Mental blocking*

Ketika subjek pertama kali mengetahui suami akan bertugas ke daerah rawan konflik subjek merasa ingin untuk menerima namun takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 3 yaitu sebagai berikut:

*“Mau bolehin kok e bahaya kan takut hal-hal yang gak diinginkan terjadi nanti gitu.”* (Subek III, S, verbatim baris ke-019-021)

### **3) Manifestasi Afektif**

a) Khawatir

Ketika pertama kali mengetahui suami akan bertugas ke daerah awan konflik subjek merasa takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 3 yaitu sebagai berikut:

*“kan takut hal-hal yang gak diinginkan terjadi nanti gitu.”* (Subek III, S, verbatim baris ke 020-021)

Selain itu subjek juga merasa sangat sedih memikirkan suami hingga membuat subjek tidak berminat untuk melakukan apapun. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 3 yaitu sebagai berikut:

*“Hem awal-awal berat om, sedih kali saya mikirin suami disana. Em gak selera ngapa-ngapain, di rumaah aja.”* (Subek III, S, verbatim baris ke 030-031)

Subjek masih merasa sedih dan khawatir meskipun sudah hampir 9 bulan suami subjek pergi bertugas ke daerah rawan konflik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 3 yaitu sebagai berikut:

*“Kalau bayangin e kayak misal ngitungin berapa bulan lagi pulangnyanya terus masih lama sedih jugak. Sedihnya itu ya masih sedih. Sedih, kepikiran, khawatir.”* (Subek III, S, verbatim baris ke 062-065)

Suami subjek memberi tahu bahwa lokasi bertugas tidak seperti yang subjek pikirkan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 3 yaitu sebagai berikut:

*“Ada, ya disana gak lah terus yang pelosok kali ya. Kalau dari yang dibayangkan saya kan kayak hutan-hutan gitu. Terus gak bisa nelpon, ternyata ya bisa kok bahkan VC (vedeo call) pun bisa. Terus gak selalu bentrok-bentrok kayak perang-perang gitu.”* (Subek III, S, verbatim baris ke 076-081)

Subjek tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap suami subjek karena akan berdampak ke dirinya dan anak. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 3 yaitu sebagai berikut:

*“Ya kalau kenapa-kenapa, kalau suami kenapa-kenapa, om. Kalau suami ni jangan sampe ya ni kan misal, kalau kenapa-kenapa kan imbasnya ke saya juga ke anak jugak. Anak kan masih kecil om kasian duh males ah bahasnya nanti nangis.”* (Subek III, S, verbatim baris ke 098-102)

#### 4) Perilaku Motorik Tidak Terkendali

##### a) Gemetar

Tangan subjek gemetar saat sedang berdoa ketika pertama kali ditinggal suami bertugas ke daerah rawan konflik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 3 yaitu sebagai berikut:

*“Terus awal-awal ditinggal suami waktu solat saya saya berdoa tangan itu gemetaran, nangiiiiis aja saya lama-lama enggak lagi, sekarang enggak lagi.”*  
(Subek III, S, verbatim baris ke 109-112)

##### b) Tubuh berkeringat

Ketika mengantarka suami yang akan berangkat bertugas tubuh subjek berkeringat. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara subjek 3 yaitu sebagai berikut:

*“Ada jugak si waktu nganter mau perginya.”* (Subek III, S, verbatim baris ke 114)

##### c. Hasil Alloanamnesa Subjek III

##### a. Manifestasi Afektif

##### 1) Khawatir

TS mengatakan subjek S merasa sedih ketika suaminya bertugas ke daerah rawan konflik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara teman subjek S yaitu sebagai berikut:

*“Ya sedih lah dek, semua, kami pun sedih kalau diposisi dia ya.”*  
(Alloanamnesa subek III, TS, verbatim baris ke-007)

TS melihat mata subjek yang sembab seperti baru selesai menangis. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara teman subjek S yaitu sebagai berikut:

*“Tapi waktu itu memang mata dia bengkak gitu memang kayak nangis aja.”*  
(Alloanamnesa subek III, TS, verbatim baris ke 020-021)

TS juga mengatakan subjek S merasa sedih dilihat dari subjek S yang tidak keluar rumah dan mata yang sembab. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara teman subjek S yaitu sebagai berikut:

*“Sedih dia, takut kenapa-kenapa suaminya. Ya nampak lah , e bisa ditebak jugak dari perubahan dia yang gak mau keluar rumah. Matanya sembab ya, sembab.”* (Alloanamnesa subek III, TS, verbatim baris ke 026-028)

## 2) Gelisah berlebihan

TS mengatakan bahwa subjek S tidak pernah keluar rumah ketika pertama kali suaminya pergi ke daerah rawan konflik. Setelah subjek S keluar rumah dan berkunjung ke rumah TS, subjek S meminta untuk tidak membahas mengenai suami dan TNI lain yang sedang bertugas ke daerah rawan konflik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara teman subjek S yaitu sebagai berikut

*“Yah sebenarnya kami takut dia kenapa-kenapa karena gak keluar rumah. Cuman kata dia nanti kalau udah gak terlalu sedih aku ke rumah mu katanya, waktu kami mau ngumpul pun dia udah WA duluan, eh nanti jangan bahas soal yang bernagkat-berangkat ke Papua ya katanya, kita bahas lain aja yang buat bahagia ketawa-ketawa.”* (Alloanamnesa subek III, TS, verbatim baris ke 012-016)

## D. Pembahasan

Sebelum membahas mengenai dinamika psikologis kecemasan pada ke-3 istri TNI yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai faktor yang menyebabkan munculnya kecemasan pada istri-istri TNI yang ditinggal suami bertugas ke daerah rawan konflik. Penelitian ini mengungkapkan perasaan ketiga subjek yaitu kekhawatir akan kondisi suami, merasa tidak siap jika terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap suami, dan memikirkan nasib anak subjek jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap

suami yang sedang bertugas ke daerah rawan konflik. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Eaton *et al* (2008) yang melakukan survei kualitatif pada 940 istri tentara (partisipan 51%) untuk menyelidikan dampak akibat penugasan pada misi di Afganistan dan Irak memperoleh hasil utama yaitu depresi dan gangguan kecemasan secara umum. (Damayanti, Ratnawati, & Fevriasanty, 2016).

Pada penelitian ini juga ditemukan gambaran dinamika psikologis kecemasan pada ketiga subjek penelitian yang diungkapkan berdasarkan dari 3 aspek dinamika psikologis kecemasan, yakni aspek kognitif, aspek afektif, aspek motorik yang tidak terkendali berdasarkan hasil penelitian oleh Suratmi, Abdullah, dan Taufik (2017).

Pada manifestasi kognitif ketiga subjek merasa bingung dan tidak tahu respon apa yang harus diberikan ketika mengetahui suami akan bertugas ke daerah rawan konflik. Selain itu ketiga subjek juga tidak menyetujui kepergian suami ke daerah rawan konflik namun menyadari bahwa hal tersebut sudah menjadi kewajiban suami untuk melaksanakannya. Didukung oleh pernyataan Ibu Herawati, Ketua Harian Dharma Pertiwi pada tanggal 16 Maret 2014, bahwa sebelum menjadi istri prajurit terdapat beberapa persyaratan yang harus dijalankan oleh calon istri prajurit tersebut, dimulai dari tes kesehatan, tes psikologi, dan wawancara khusus seputar dunia pekerjaan suaminya. (Tahira H G & Fitri, 2016).

Manifestasi afektif dapat terlihat dari perasaan khawatir, perasaan takut, dan perasaan gelisah yang berlebihan yang dirasakan oleh ketiga subjek. Pada subjek I perasaan khawatir, takut, dan gelisah muncul karena hubungan jarak jauh

dengan suami dilokasi yang berbahaya, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Litolily & Swastiningsih (2014) menyatakan bahwa istri yang ditinggal suami bekerja pada jangka waktu yang cukup lama tidaklah mudah untuk menjalaninya terutama yang sudah memiliki anak, karena dapat terjadi resiko-resiko seperti pertengkaran, perasaan curiga, perasaan takut yang akan membuat keharmonisan dalam rumah tangga menjadi terganggu. Selain dari hasil penelitian oleh Litolily & Swastiningsih (2014) juga didukung dari hasil observasi dimana mata subjek I terlihat berkaca-kaca ketika peneliti menanyakan keseharian subjek setelah ditinggal suami bertugas dan ketika peneliti bertanya apakah subjek masih merasa takut mengenai kondisi suami yang sedang bertugas di daerah rawan konflik.

Pada subjek II perasaan khawatir, takut, dan gelisah menyebabkan subjek II terus menangis diawal kepergian suami dan kehilangan nafsu makan. Selain itu pada hasil observasi terdapat beberapa pertanyaan yang membuat subjek II menangis. Faktor yang diduga menyebabkan penurunan nafsu makan merupakan perasaan cemas, mual, nyeri ulu hati, efek samping pada beberapa jenis obat, dan infeksi pada lambung. (H. Kastubi & Subagyo, 2014).

Pada subjek III menghindari interaksi dengan lingkungan sosial sampai subjek merasa siap menerima kondisi suami yang sudah bertugas ke daerah rawan konflik. Hal ini didukung dari hasil observasi wajah subjek yang terlihat murung dan sedih ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Selain itu juga didukung oleh pernyataan dari Suryabrata (dalam Jatmiko, 2016) yang menyatakan keadaan cemas dan stres dapat mengakibatkan individu menjadi penyendiri dan enggan

untuk berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan manifestasi motorik hanya dirasakan oleh subjek III. Subjek III merasakan tangan subjek bergemetar ketika sedang berdoa setelah selesai shalat dan merasa berkeringat berlebihan ketika mengantarkan suami pergi ke daerah rawan konflik. Hal yang serupa juga diungkapkan Haber dan Runyo (dalam Aprisandityas & Elfida, 2012) bahwa kecemasan akan mengakibatkan gejala pada motorik dalam bentuk tindakan seperti bagian tubuh gemetar, merasa tidak berdaya, dan gugup.

#### **E. Penemuan Lain**

Penelitian ini menemukan satu temuan lain dari fokus penelitian yaitu *coping stress*. *Coping stress* ditemukan pada ketiga subjek di dalam penelitian ini yaitu subjek I, subjek II, dan subjek III. Menurut Ricard Lazarus (dalam Andriyani, 2019) yang membagi *coping stress* menjadi 2 macam yaitu, strategi *coping* berfokus pada masalah dan strategi *coping* berfokus pada emosi. Strategi *coping* berfokus pada emosi merupakan modifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha untuk merubah *stressor* secara langsung. Strategi *coping* pada emosi merupakan penanganan stress dengan cara individu memberikan respon terhadap situasi dengan cara emosional, terutama dengan menggunakan penilaian defensif.

Pada subjek I memilih untuk melakukan shalat malam (Tahadjud) dan berdoa agar suaminya diberikan keselamatan. Pada subjek II melakukan doa setelah shalat untuk keselamatan suami. Sedangkan pada subjek III memilih untuk menghindari dari lingkungan sosial dan memilih untuk menenangkan diri sendirian di rumah. Selain itu subjek III juga berdoa ketika selesai shalat meminta keselamatan suami yang sedang bertugas ke daerah rawan konflik.

Ketiga subjek sama-sama menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada emosi dengan mendekati diri kepada kegiatan yang bersifat religius. Pada subjek III juga ditemukan *coping* yang berfokus pada masalah dimana subjek melakukan kontrol diri untuk memberikan batasan kepada kegiatan dan lingkungan sosial.

#### **F. Kelemahan pada Penelitian**

Kelemahan yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu terdapat pada karakteristik penelitian yang peneliti tetapkan mengenai subjek yang telah memiliki anak, sehingga ketiga subjek menjadikan anak sebagai faktor penyebab subjek merasa cemas ketika suami bertugas ke daerah rawan konflik. Saran untuk peneliti selanjutnya agar karakteristik penelitian dapat dibuat lebih umum lagi sehingga membuka peluang kemungkinan munculnya faktor penyebab istri TNI merasa cemas ketika suami bertugas ke daerah rawan konflik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai gambaran dinamika psikologis istri anggota TNI Yonzipur 16/DA Aceh Besar saat suami bertugas di daerah rawan konflik terdapat beberapa hal, yaitu: mengenai faktor-faktor penyebab munculnya kecemasan pada istri adalah adanya perasaan khawatir akan kondisi suami, merasa tidak siap jika terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap suami, dan memikirkan nasib anak subjek jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap suami yang sedang bertugas ke daerah rawan konflik.

Dinamika psikologis kecemasan pada ketiga subjek yang diungkap melalui 3 aspek, yaitu aspek manifestasi afektif, manifestasi kognitif, dan manifestasi motorik mengungkapkan hasil bahwa ketiga subjek mengalami manifestasi kognitif dan manifestasi afektif. Namun, hanya subjek III yang mengalami manifestasi motorik. Manifestasi kognitif pada subjek I meliputi ketegangan pikiran, merasa bingung, *mental blocking*. Pada subjek II meliputi merasa bingung dan *mental blocking*. Sedangkan pada subjek III meliputi kesulitan berkonsentrasi, merasa bingung, dan *mental blocking*.

Manifestasi afektif pada subjek I meliputi perasaan bingung, perasaan takut, gelisah berlebihan. Pada subjek II meliputi perasaan khawatir. Pada subjek III meliputi perasaan khawatir. Manifestasi motorik hanya ditemukan pada subjek III meliputi bagian tubuh gemetar dan tubuh berkeringat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

### **1. Bagi istri TNI-AD yang ditinggal suami bertugas ke daerah rawan konflik**

Saran bagi istri untuk bercerita dengan orang yang dapat dipercaya, meminta bantuan kepada konselor dan psikolog, mencari komunitas yang sama, agar tidak merasa sendiri dan tidak terfokus pada suami yang sedang bertugas, serta mencari kegiatan positif yang lainnya.

### **2. Bagi suami/TNI-AD yang sedang bertugas**

Diharapkan suami agar lebih memperhatikan perasaan istri dan anak dengan cara memberi pengertian dan pemahaman kepada istri dengan cara yang baik dan bijaksana sebelum pergi bertugas.

### **3. Bagi praktisi psikologi**

Diharapkan dapat memperhatikan istri-istri TNI-AD yang ditinggal suami bertugas di daerah rawan konflik dengan memberikan konseling secara khusus jika istri sudah menunjukkan perasaan cemas yang berlebihan.

### **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi sebagai pertimbangan mengenai masalah yang belum terungkap, serta dapat menentukan karakteristik penelitian yang lebih umum dan tidak terfokus pada istri yang hanya memiliki anak saja. Selain itu juga diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengungkapkan kondisi kecemasan pada suami yang sedang bertugas di daerah rawan konflik.

## Daftar Pustaka

- Amindoni, A. (2018, Agustus 13). Tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian berbasis computer based test. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 4(1), 54-59. <https://docs.google.com/forms/d/e>.
- Anni, D. F., & Ifdil. (2016, Mei 11). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia. *Jurnal Konselor*, 5(1), 94-99. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/6480>
- Andriyani. (2019). Religiusitas dan kecemasan kematian pada dewasa madya. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 12(2), 76-84. <https://journal.uir.ac.id>
- Aprisandityas, A., & Elfida. (2012). Hubungan antara regulasi emosi dengan kecemasan pada ibu hamil. *Jurnal Psikologi* 8(2), 80-89. <http://ejournal.uin-suska.ac.id>
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Casmini. (2014). Dinamika psikologis untuk berhenti merokok warga Muhammadiyah kecamatan Kalasan Sleman. *Jurnal Psikologika*, 19(1), 127-145. <https://journal.uir.ac.id/Psikologika/article/view/7696>
- Damayanty, F. E., Ratnawati, R., & Fevriasanty, F. I. (2016). Pengalaman istri tentara (TNI-AD) yang tinggal di batalyon saat suami bertugas di daerah rawan konflik. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 1-9. <https://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/view/113>
- H. Kastubi & Subagyo. (2014). Hubungan tingkat kecemasan dan pola kejadian gratis pada mahasiswa profesi ners Universitas Advent Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(3), 9-14. <https://ojs.unud.ac.id>
- Jatmiko, A. (2016). Sense of place dan social anxiety bagi mahasiswa baru pendatang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1). <https://repository.unmuhjember.ac.id>
- Litiloly, F. & Swastiningsih (2014). Managemen stress pada istri yang mengalami long distance marriage. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2), 54-59. <https://media.neliti.com>
- Moleong. (2005). *Metode penulisan penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Meloeng. (2011). *Metode penulisan penelitian kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Novrianda, D., Hermalinda, & Fauziah, M. (2019, Maret). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan orang tua pada anak pra-operasi di ruang bedah anak. *Jurnal Keperawatan*, 15, 36-47. <http://ners.fkep.unand.ac.id>
- Ramadhany, A. A. (2014). Konstruksi realitas terhadap jabatan pada istri TNI. *Jurnal Sosiologi*, 2(1), 2-14. <https://repository.unair.ac.id/16263/>
- Rofiqah, T. (2016). Mengatasi rasa kecemasan dengan mengadopsi terapi zikir berbasis religiopsikoneuroimunologi based remembrance therapy. *Jurnal Kopasta*, 3(2), 75-85. <https://www.journal.unrika.ac.id>
- Saptoto, R. (2009). Dinamika psikologis nerimo dalam bekerja: Nerimo sebagai motivator atau demotivator. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 131-137. <https://scholar.google.co.id/citations?user=kp8lQw0AAAAJ&hl=en>
- Sarwono, S. W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suratmi, Abdullah, R. & Taufik (2017, Mei). Hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar mahasiswa di program studi pendidikan biologi Untirta. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 4(1). <https://ejournal.unsri.ac.id>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Wijayana, R. G. (2019). Kesepian istri TNI yang tinggal di batalyon selama penugasan suami. *Jurnal Psikologi*, 1-15. <https://media.neliti.com>
- Wulandari, O. K. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan istri anggota TNI di asrama batalyon yang suaminya bertugas di daerah rawan konflik, 2015). *Jurnal Psikologi*, 9-26. <https://repository.uksw.edu>

## LAMPIRAN

Tabel 1  
Panduan Wawancara

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Kognitif	1. Ketegangan pikiran	<p>Bagaimana respon anda ketika pertama kali mengetahui bahwa suami anda ditugaskan di daerah rawan konflik?</p> <p>Apa tanggapan anda mengenai tugas yang sedang suami anda jalankan?</p>
		2. Sulit berkonsentrasi	<p>Bagaimana anda menjalani keseharian anda?</p> <p>Bagaimana anda melawati hari-hari anda selama suami anda bertugas di daerah rawan konflik?</p>
		3. Bingung	<p>Bagaimana suasana hati anda ketika mengetahui suami anda akan bertugas di daerah rawan konflik?</p>
		4. <i>Mental Blocking</i>	<p>Apakah anda tahu bagaimana kondisi suami anda di tempat bertugas?</p> <p>Apa yang anda pikirkan mengenai penugasan suami anda di daerah rawan konflik tersebut?</p> <p>Bagaimana penilaian anda mengenai daerah suami anda di tugaskan?</p>
2	Afektif	1. Khawatir	<p>Bagaimana perasaan anda selama suami anda bertugas di daerah rawan konflik?</p>
		2. Takut	<p>Bagaimana respon anda mengenai penugasan suami anda di daerah rawan konflik?</p> <p>Bagaimana anda mengatasi</p>

			perasaan-perasaan yang anda rasakan di benak anda?
		3. Gelisah berlebihan	Menurut anda bagaimana kondisi suami anda di daerah suami anda di tugaskan?
3	Perilaku Motorik Tidak Terkendali	1. Gemetar	Bagaimana reaksi tubuh anda ketika pertama kali mengetahui bahwa suami anda bertugas di daerah rawan konflik?  Bagaimana reaksi tubuh anda ketika anda mendengar kabar suami anda yang sedang bertugas atau ketika sedang melakukan panggilan dari telepon?
		2. Tubuh berkeringat	Apakah anda merasakan perubahan suhu pada tubuh anda ketika mendengar kabar suami anda yang sedang bertugas atau ketika sedang melakukan panggilan dari telepon?

**Lampiran 2. Lembar Persetujuan Subjek I****LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN**

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul “DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI ANGGOTA TNI YONZIPURN 16/DAACEH BESAR SAAT SUAMI BERTUGAS KE DAERAH RAWAN KONFLIK”. Saya menyatakan bahwa ke ikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara suka rela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk memberikan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya.

Sebagai subjek dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah kami sepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Peneliti  
2021

Aceh Besar,



Helen Adi Safutra

( IP )

**Lampiran 3. Lembar Persetujuan Subjek II****LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN**

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul “DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI ANGGOTA TNI YONZIPURN 16/DAACEH BESAR SAAT SUAMI BERTUGAS KE DAERAH RAWAN KONFLIK”. Saya menyatakan bahwa ke ikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara suka rela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk memberikan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya.

Sebagai subjek dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah kami sepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Peneliti  
2021

Aceh Besar,



Helen Adi Safutra

( I )

**Lampiran 4. Lembar Persetujuan Subjek III****LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN**

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul “DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI ANGGOTA TNI YONZIPURN 16/DAACEH BESAR SAAT SUAMI BERTUGAS KE DAERAH RAWAN KONFLIK”. Saya menyatakan bahwa ke ikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara suka rela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk memberikan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya.

Sebagai subjek dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah kami sepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Aceh Besar, 2021  
Peneliti,



Helen Adi Safutra

( TS )

### Lampiran 5. Observasi Subjek I

Autoanamnesa

Nama : PA

Alamat: Asrama Yonzipurn 16/DA Aceh Besar

Usia : 28 Tahun

PA merupakan seorang ibu rumah tangga, memiliki seorang anak laki-laki berusia 3 tahun. PA tinggal di asrama Yonzipurn 16/DA, kompi A nomor 25. PA memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu gemuk dengan tinggi badan  $\pm 155$  cm dan berat badan  $\pm 50$  kg. Selain itu PA juga memiliki warna kulit putih, mata berukuran kecil dan berbentuk bulat, bentuk wajah kecil dan berbentuk bulat, serta bibir yang tipis.

Tempat tinggal PA memiliki 1 ruang tengah, 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, dan 1 dapur. Bagian halaman depan rumah PA terdapat 7 jenis bunga bunga kertas (Bungenvil) yang ditanam di dalam pot berwarna putih dan halaman belakang rumah PA terdapat pohon ubi. Rapport dibangun sebelum wawancara dimulai tepatnya pada tanggal 03 September 2021 sekaligus meminta izin dan mengkonfirmasi kapan wawancara akan dilaksanakan.

Wawancara dan observasi pertama kali dilakukan di halaman depan rumah PA dengan posisi subjek berhadapan dengan peneliti. PA menggunakan baju kaos lengan panjang berwarna putih, celana panjang berwarna hitam, jilbab model kurung berwarna hitam, dan sandal berwarna biru. Wawancara dan observasi berlangsung selama 1 jam yang digunakan untuk membangun *rapport* secara langsung, membahas kronologi masalah, membahas mengenai suami subjek,

kemudian memulai wawancara. Subjek PA menjawab semua pertanyaan yang diberikan kepada peneliti dengan baik, jelas, dan lancar. Terdapat 2 pertanyaan yang membuat mata subjek berkaca-kaca ketika menjawabnya, pertanyaan tersebut adalah ketika peneliti menanyakan keseharian PA setelah ditinggal suami bertugas dan ketika peneliti bertanya apakah subjek PA masih merasa takut mengenai kondisi suami yang sedang bertugas di daerah rawan konflik.

Wawancara dan observasi yang kedua masih dilakukan di halaman depan rumah subjek PA dengan posisi subjek di depan peneliti. Subjek menggunakan baju daster berwarna kuning dengan motif batik, sandal berwarna biru, dan jilbab model kurung berwarna hitam. Wawancara dan observasi dilakukan selama 30 menit. PA menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti dengan lebih baik, jelas, dan lancar dari sebelumnya serta sudah mulai terbiasa dengan kehadiran peneliti. Kemudian wawancara yang terakhir dilakukan via telepon selama 20 menit. Intonasi suara PA terdengar lembut dan santai, namun peneliti tidak bisa mengetahui keadaan lingkungan dan ekspresi PA pada saat itu.

### Lampiran 6. Verbatim Subjek I

Autoanamnesa

Nama : PA

Alamat: Asrama Yonzipurn 16/DA Aceh Besar

Usia : 28 Tahun

Kode	Hasil Wawancara	Keterangan
001	P : Ini boleh saya rekam suaranya buk?.	<i>Rapport</i>
002	PA : Iya boleh om, silahkan.	
003	P : Saya langsung tanya ya buk.	
004	PA : Oh iya-iya, om. Boleh-boleh.	
005	P : Untuk pertanyaan yang pertama. Kapan suami	
006	ibuk diberangkatkan untuk tugas ke daerah rawan	
007	konflik buk?.	
008	PA : E sekitar 8 bulan yang lalu lah om.	Data Awal
009	P : Habis masa penugasannya kapan buk?	
010	PA : Sekitar 4 bulan lagi.	Data Awal
011	P : Oh setahun ya buk ya berarti disana masa	
012	tugasnya.	
013	PA : He-eh.	Data Awal
014	P : Gimana respon ibuk waktu pertama kali tau kalau	
015	suami ditugaskan ke daerah rawan konflik, buk?.	
016	PA : Yang pasti e ya sedih ya om ya, e terbungong-	Bingung (Kognitif)
017	bungong gitu saya om e e gak bisa berkata-kata, gak	Ketegangan Pikiran
018	tau harus jawab apa waktu itu.	(Kognitif)
019	P : Maksudnya gak tau harus jawab apa itu, gak tau	
020	harus setuju atau gak setuju gitu buk?.	
021	PA : Bukan. Saya e gak setuju lah pasti. Maksudnya	<i>Mental block</i>
022	itu gak tau harus nolak dengan cara kayak mana,	(Kognitif)
023	karna itu juga udah tugas suami saya yang harus dia	
024	lakukan gimana pun kan.	
025	P : Jadi ibuk cuma diam aja lah ya pada saat itu?.	
026	PA : Iya diam aja om, em bungong, e pokoknya diam	Bingung (Kognitif)
027	ajalah gatau mau bicara apa tapi hati saya ni nolak	<i>Mental blocking</i>
028	sebenarnya.	(Kognitif)
029	P : Terus kapan akhirnya ibuk dan suami bahas	
030	masalah itu, buk?.	
031	PA : Besok malamnya, e waktu udah sama-sama siap	<i>Problem Solving</i>
032	ya e maksudnya saya lah yang udah siap udah siap	
033	untuk bahasnya. Waktu itu saya memang ada bilang	
034	untuk cari cara supaya gak berangkat ya dengan	
035	beberapa alasan lah tapi ternyata tetap gak bisa.	
036	P : Bole tau alasannya buk pada saat itu?	
037	PA: Alasannya egois si sebenarnya. Intinya em e	<i>Problem Solving</i>
038	anak lah.	

039	P : Kok ibuk beranggapan anak itu alasan yang	
040	egois?.	
041	PA : Iya karena kan bukan cuma saya dan suami aja	
042	lo om yang punya anak yakan, e yang lainnya juga	
043	punya.	
044	P : Sampai akhirnya suami memang harus pergi	
045	untuk melakukan tugasnya, gimana tanggapan ibu	
046	pada saat itu?.	
047	PA : Ya mencoba terima e mencoba untuk terima ya.	<i>Mental blocking</i>
048	P : Kemudian setelah suami ibu pergi, gimana	(Kognitif)
049	keseharian ibuk?.	
050	PA : Aduh om saya nangis aja. Ya ini kan bukan	Khawatir (Afektif)
051	LDR ya maksudnya bukan cuma sekedar jauh untuk	Takut (Afektif)
052	bertugas. Tapi lokasinya berbahaya. Pasti nangis lah	
053	e itu pasti lah kalau nangis.	
054	P : Selain nangis ada lagi buk?.	
055	PA : Em gak selera makan, mimpi buruk terus sampe	Gelisah berlebihan
056	males kali rasanya mau tidur karena takut mimpi	(Afektif)
057	buruk.	
058	P : Sampe sekarang itu buk masih gitu?.	
059	PA : Enggak, itu awal-awalnya aja.	
060	P : O berapa lama buk kayak gitu?.	
061	PA : Adalah lah sekitar 3 bulan.	
062	P : Setiap hari buk ya mimpi buruknya?.	
063	PA : Hari-hari pertama iya awalnya tu, terus jarang-	
064	jarang.	
065	P : Kalau sekarang gimana ibuk jalani hari-hari	
066	ibuk?.	
067	PA : Ya kalau dibilang udah tenang, enggak jugak ya	Khawatir (Afektif)
068	om. Maksudnya masih ada rasa takut suami kenapa-	
069	kenapa apa lagi kalau saya hubungi gak ada jawaban	
070	pas ditelpon.	
071	P : Masih ada rasa takut ya buk?.	
072	PA : Aduh ya masih lah om. Em takut ya masih lah.	Takut (Afektif)
073	P : Apa yang buat ibuk ngerasa takut buk?.	
074	PA : Ya kalau suami sampek kenapa-kenapa, ih amit-	Gelisah berlebihan
075	amit ya om. Kalau kenapa-kenapa ya saya nanti	(Afektif)
076	gimana, saya gak bisa bayangin, gak siap dan gak	Faktor Kecemasan
077	mau lah, terus anak gimana kan anak ini masih butuh	
078	sosok ayah. Aduh sedih yakan istri-istri yang suami	
079	yang gugur ditempat penugasan gitu, gak kebayang	
080	lah, gak mau bayanginnya.	
081	P : Kita doakan lah yakan buk, semoga selalu dalam	
082	lindungan dimana pun berada.	
083	PA : Amin, amiiin.	
084	P : Waktu suami ibuk bilang dapat tugas ke daerah	
085	rawan konflik itu, pada saat itu tu suasana hati ibuk	
086	gimana buk?.	
087	PA : Sedih, ya, sedih.	
088	P : O sedih ya buk.	

089	PA : Iya.	
090	P : Ibuk tau gak kondisi disana gimana?	
091	PA : Ya tau-tau dari cerita suami aja si kalau lagi bisa	
092	nelpon. Katanya disana ya gimana ya kayak pedesaan	
093	gitu dan ga selalu bentrok. Maksudnya bentroknya	
094	tiba-tiba dan kalau lagi ada perselisihan, terus kadang	
095	diserangnya tiba-tiba kayak diam-diam gitu waktu ga	
096	lagi masa tugas masa kerja. Ga sebahaya yang ada	
097	dipikiran saya sebelumnya lah intinya walaupun tetap	
098	aja bahaya kali ya sebenarnya. Makanan ya bisa	
099	didapetin dibeli ya pokoknya adalah. Tapi lebih	
100	mahal daripada disini kata suami disana.	
101	P : Memangnya apa yang ibuk bayangkan disana	
102	buk?.	
103	PA : Yang ada dibayangkan ku itu kayak yang difilm	Khawatir (Afektif)
104	perang gitu lo om. Ternyata enggak, tapi walaupun	
105	gak gitu saya gak bisa bersyukur jugak ya karena	
106	masih termasuk kondisi yang sangat bahaya dan	
107	harus sangat waspada, em hati-hati gitu.	
108	P : Berarti apa penilaian ibu tentang kondisi disana ni	
109	buk?.	Khawatir (Afektif)
110	PA : Ya gak seperti yang ada dipikiran saya lah	
111	intinya gitu, tapi tetap harus sangat berhati-hati	
112	karena disana masih terhitung sangat bahaya.	
113	P : Selama suami ibu tugas disana gimana perasaan	
114	ibuk?.	Khawatir (Afektif)
115	PA : Sedih om, masih suka nangis, sebelum tidur itu	
116	kepikiran walaupun ga mimpi buruk lagi tapi selalu	
117	berpikir buruk kayak misal em takut nanti suami saya	
118	lagi tidur diserang gitu-gitu.	
119	P : Terus ada lagi buk?.	Khawatir (Afektif)
120	PA : Khawatir ya. Penuh harap lah semoga suami	
121	saya selamat sampai kembali ke rumah.	
122	P : Terus selama ini untuk mengatasi perasaan sedih	
123	dan khawatir ibuk itu apa yang ibuk lakuin?	
124	PA : Solat ya, solat malam, berdoa penuh harap	<i>Coping Stress</i>
125	semoga suami saya diberi keselamatan.	
126	P : Ada gak yang mau ibuk sampaikan mengenai	
127	penugasan suami ibuk di daerah rawan konflik ini?.	
128	PA : Hmm ya ini udah tugas suami yang memang	
129	harus jalankan. Maksudnya gimana pun berat hatinya	<i>Hope</i>
130	ya em harus tetap dilaksanakan. Harapannya si	
131	sebagai istri TNI sebagai persit yaa semoga suami	
132	kami diberi fasilitas yang memadai, yang nyaman,	
133	yang cukup. Meskipun maksud dari tugas suami saya	
134	dan anggota yang lain salah satunya adalah sebagai	
135	pelindung, ya harapannya juga semiga suamisaya	
136	juga mendapat perlindungan.	
137	P : Ibuk tau gak kondisi suami ibu disana gimana?.	
138	PA : Ya taunya cuma dari suara ya, sama kalau saya	

139	tanya gimana jawabnya gak apa-apa, baik-baik aja.	
140	Em suami saya pun ya gak mau yakan kalau ada	
141	kesulitan cerita karena pasti dia tau bakal buat pikiran	
142	untuk saya nya.	
143	P : Hm saya lanjut tanya lagi ya buk.	
144	PA : Iya, om.	
145	P : Waktu yang pertama kali itu ibuk tau suami ibuk	
146	bakalan ditugaskan ke daerah rawak konflik ada gak	
147	bagian tubuh ibu yang ikut berekasi gitu?.	
148	PA : Kalau yang gemetar-gemetar enggak ya. Cuma	(Perilaku Motorik)
149	e ngerasa lemes aja kayak mau terduduk lemah gitu,	
151	apa ya pingsan ya, bisa dibilang kayak mau pingsan	
152	gak kalau gitu ya.	
153	P : O gitu ya buk, lemes badannya kayak ga sanggup	
154	untuk berdiri, untuk ngapa-ngapain gitu ya buk.	
155	PA : Iya gitu.	
156	P : Ada lagi buk?.	
157	PA : Hm kayaknya enggak ada lagi lah om.	
158	P : Kalau berkeringat gitu gak ada buk?.	
159	PA : E gak jugak ya kayaknya om. Nangis-nangis aja	
160	om, gitu e ngerasa sedih.	
161	P : Sekarang kalau lagi nelpon gimana buk?.	
162	PA : Sekarang enggak. E cuma ya nahan nangis aja,	
163	sedih tapi e gamau saya jadi beban pikiran suami	
164	disana kan.	
165	P : Iya ya buk. Segini aja pertanyaan dari saya buk,	Penutupan
166	makasih ya buk untuk waktunya.	
167	PA : Oh dah habes yaa. Iyalah sama-sama ya om.	

### Lampiran 7. Observasi Subjek II

Autoanamnesa

Nama : PP

Alamat: Asrama Yonzipurn 16/DA Aceh Besar

Usia : 33 Tahun

PP merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah memiliki 2 anak. Anak yang pertama berusia 6 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, kemudian anak yang kedua berusia 3 bulan dan berjenis kelamin perempuan. PP memiliki postur tubuh tinggi dan sedikit berisi dengan tinggi badan  $\pm 165$  cm dan berat badan  $\pm 60$  kg. PP memiliki warna kulit kuning langsung, bentuk wajah oval, hidung mancung, dan bibir yang tipis.

PP tinggal di asrama Yonzipurn DA/16, kompi markas nomor 03. Rumah PP memiliki 1 ruang tamu, 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, 1 dapur. Pada halaman bagian depan terdapat 5 tanaman bonsai kelapa, 1 pohon jambu, dan tanaman kacang panjang. Kemudian pada halaman bagian belakang terdapat kolam ikan berukuran  $\pm 1 \times 2$  meter yang di dalamnya terdapat ikan lele.

Peneliti membangun *rapport* melalui pesan *Whatsapp* selama 1 hari dengan subjek PP dan tidak ada rasa canggung antara subjek PP dan peneliti karena subjek PP dan peneliti sudah saling mengenal sebelumnya. Observasi dan wawancara yang pertama dilakukan di halaman depan rumah subjek selama 1 jam yang digunakan untuk membangun *rapport*, membahas anak subjek, proses melahirkan anak kedua subjek, dan suami subjek yang sedang bertugas ke daerah rawan konflik, kemudian barulah wawancara dan observasi dimulai. Ketika proses

wawancara dan observasi subjek PP duduk berhadapan dengan peneliti, menggunakan baju kaos lengan panjang berwarna abu-abu, rok berwarna abu-abu, dan jilbab model segi empat berwarna coklat muda. Pertanyaan yang diberikan peneliti dijawab dengan jelas dan baik oleh subjek PP namun terdapat beberapa pertanyaan yang membuat subjek menangis. Pertanyaan tersebut adalah mengenai kondisi suami di lokasi penugasan, pendapat subjek mengenai penugasan suami, dan hal-hal negatif yang ada di dalam pikiran subjek mengenai penugasan suami. Selain menangis PP juga menunjukkan gerakan-gerakan tertentu seperti memainkan jari tangan, mengerutkan dahi, dan beberapa kali mengusap hidung yang berair karena menangis.

Wawancara dan observasi yang kedua dilakukan melalui telepon dengan durasi 20 menit. Subjek menjawab pertanyaan yang peneliti berikan dengan intinasi yang baik dan jelas. Peneliti hanya bisa mengobservasi intonasi subjek ketika melakukan wawancara melalui panggilan telepon.

### Lampiran 8. Wawancara Subjek II

Autoanamnesa

Nama : PP

Alamat: Asrama Yonzipurn 16/DA Aceh Besar

Usia : 33 Tahun

Kode	Pertanyaan	Keterangan
001	P : Lagi sibuk buk ya?.	<i>Rapport</i>
002	PP : Enggak-enggak, om.	
003	P : Anak-anak sekolah ya buk.	
004	PP : Enggak om kan <i>on-line</i> sekolahnya kan, main-	
005	main lah orang ni jadinya ke rumah kawannya.	
006	P : Ini boleh langsung saya mulai pertanyaannya	
007	buk?.	
008	PP : Iya, boleh.	
009	P : Sudah berapa lama suami ibuk menjalani masa	
010	tugasnya, buk?	
011	PP : Em mau-mau 9 bulan om.	Data Awal
012	P : Kapan selesainya buk?.	
013	PP : 3 bulan lagi ya semoga ya.	Data Awal
014	P : Pertama kali ibuk tau kalau suami ditugaskan ke	
015	sana gimana respon ibuk?	
016	PP : Wah bingung ya om, e langsung sedih. Saya	Bingung (Kognitif)
017	bilang ke suami loh kok bisa, jadi gimana, gitu.	
018	P : Tapi akhirnya ibuk terima?.	
019	PP : Terima lah ya e mau e mau gimana lagi kan. E	<i>Mental block</i>
020	udah tugas jadi harus siap menerima. Tapi adalah	(Kognitif)
021	ribut jugak e maksudnya berbeda pendapat saya	
022	sama suami karena e saya minta untuk gimana lah	<i>Problem Solving</i>
023	caranya jangan pigi sebab saya jugak lagi hamil	
024	muda waktu itu anak ke-2. Aduh sedih kali saya.	
025	Ribut, ribut, ribut, sama suami berbeda pendapat	<i>Mental block</i>
026	akhirnya ya ya yaudah lah mau gimana lagi	(Kognitif)
027	memang udah jalannya dan memang kan kami	
028	harus siap gimana pun itu.	
029	P : Kalau boleh saya tau penyebab ributnya	
030	gimana, buk?, maksudnya kok bisa sampek	Konflik/Permasalahan
031	akhirnya ribut.	
032	PP : Suami saya itu kan ya maunya dia didukung	
033	karena memang itu udah tugas yang harus dia	
034	laksanakan, sedangkan saya kan e bukan gak mau	
035	ya e gimana ya susah saya jelaskannya. Hem saya	
036	maunya ya jangan ya kalau bisa jangan ya jangan	

037	karena lagi hamil jugak ya e e walaupun itu bukan	
038	alasan yang kuat ya. Gitulah intinya suami saya	
039	maunya saya ini jangan lah kayak gitu maksudnya	
040	kasih dia semangat untuk pergi dan yakini aja kalau	
041	semua bakalan baik-baik aja.	
042	P : Hem gitu, iya-iya buk. Terus apa tanggapan ibu	Khawatir (Afektif)
043	mengenai tugas yang sedang suami ibu jalankan?.	
044	PP : Saya tau ya ini memang tugas suami saya.	
045	Tapi saya juga kan manusia, suami saya juga	
046	manusia. E maksudnya kami manusia biasa bisa	<i>Mental block</i>
047	sedih, bisa terluka gitu e terluka maksudnya kalau	(Kognitif)
048	ditusuk ya ketancep ya berdarah ya sakit gitu. Tapi	
049	namanya udah tugas dan memang ini harus kami	
050	terima itu perjanjian diawal ketika saya akan	
051	menikah dengan suami jadi mau gak mau kami	
052	harus menjalankannya.	Khawatir (Afektif)
053	P : Setelah suami ibuk pergi untuk menjalankan	
054	tugasnya, gimana ibuk menjalani keseharian ibuk?	
055	PP : Awalnya nangis terus om, nangis aja e e	
056	nangis lah gitu. Hem gak selera makan karena	
057	kalau lagi makan ingat suami disana udah makan	
058	apa belum. Tapi lama-lama saya juga mikir gak	
059	bisa terus-terusan gini karena saya lagi hamil nanti	
060	takutnya anak saya kenapa-apa e di dalam perut.	
061	P : Pada saat itu ibu hamil berapa bulan, buk?.	
062	PP : 6 bulan, om. Sedih lah saya melahirkan juga	
063	suami gak bisa <i>stay</i> di samping saya.	
064	P : Pernah itu ibu jadikan alasan untuk supaya gak	
065	berangkat?.	<i>Problem Solving</i>
066	A : Apa itu?.	
067	P : Sedang hamil.	
068	PP : Ada, pernah om. Kayak yang saya bilang tadi.	
069	Tapi e tapi ya memang bukan alasan ya e	
070	maksudnya itu gak bisa untuk dijadikan alasan.	
071	P : Setelah itu ada gak perubahan-perubahan	
072	dikeseharian ibuk?.	
073	PP : Hem apa ya?, saya e saya jadi gak	
074	bersemangat untuk ngapa-ngapain om.	
075	P : Ada permasalahan gak kalau ditidur ibuk?.	
076	PP : E kalau tidur saya jadi sulit tidur ya.	
077	P : Sampai perah mimpi buruk buk?.	
078	PP : Em kayaknya saya gak pernah e seingat saya	
079	mimpi buruk. Saya memang orangnya kalau mimpi	
080	gitu bangun-bangun lupa mimpi apa tadi waktu	
081	tidur gitu.	Bingung (Kognitif)
082	P : Gimana perasaan ibuk waktu tau suami ibuk	
083	ditugaskan ke daerah rawan konflik, buk?.	
084	PP : Sedih, bingung harus gimana om.	Faktor Kecemasan
085	P : Apa aja yang membuat ibuk merasa takut	
086	karena suami ibuk tugas ini buk?.	

087	PP : Ya misal-misal terjadi hal-hal yang gak	
088	diinginkan otomatis saya jadi <i>single parent</i> lah kan.	
089	Saya gak mau e gak siap untuk banyak hal kayak	
090	gitu om.	
091	P : Ibuk tau gak kondisi disana gimana?.	
092	PP : Taunya ya cuma dari cerita suami saya kalau	Khawatir (Afektif)
093	lagi nelpon ya.	
094	P : Boleh saya tau apa yang suami ibuk bilang?.	Khawatir (Afektif)
095	PP : Katanya disana ya gak seperti yang saya	
096	perkirakan gitu, gak yang terus setiap hari bentrok,	
097	lebih sering kehidupan normalnya. Ya suami saya	
098	jugak gak mungkin ya bicara yang gimana-mana	
099	pasti takut e saya pun disini jadi tambah kepikiran.	Khawatir (Afektif)
100	P : Em iya, buk. Kalau dari ibuk sendiri ni. Gimana	
101	lokasi suami ibu ditugaskan kira-kira?.	
102	PP : Em kalau dari saya karena Papua itu identik	
103	dengan hutan-hutan ya jadi saya mikirnya ya suami	
104	saya tinggal di dalam hutan gitu. Tapi ternyata	
105	enggak yang kayak gitu kali lah.	Khawatir (Afektif)
106	P : Apa si yang terlintas di dalam pikiran ibu	
107	mengenai penugasan suami ibuk?.	
108	PP : Aduh saya mikirnya yang macam-macam om,	Khawatir (Afektif)
109	yang negatif-negatif hampir e hampir semua	
110	negatif.	
111	P : Hem, negatif seperti apa buk misalnya?.	Khawatir (Afektif)
112	PP : Ya em misalnya e suami saya bakal baku	
113	tembak nanti disana. Kan ada pernah ya berita TNI	
114	lagi wuduk lagi mau solat kalau gak salah solat	
115	subuh ditombak terus meninggal. Berita itu lah	
116	yang terlintas selalu dipikiran saya. Saya takut	
117	nanti suami lagi gak siap siaga dari belakang di	
118	apa-apain sama pemberontaknya.	
119	P : Tapi semoga baik-baik aja ya buk saya doakan.	Khawatir (Afektif)
120	PP : Iya amin-amin.	
121	P : Gimana tu buk jadinya perasaan ibuk ditinggal	
122	suami untuk bertugas ke daerah rawan konflik?.	<i>Coping Stress</i>
123	PP : Sedih pasti e takut suami kenapa-kenapa.	
124	P : Terus cara ibuk ngatasi perasaan yang ibu rasain	
125	itu gimana, buk?.	
126	PP : Ya berdoa. Solat, doa banyak-banyak untuk	Khawatir (Afektif)
127	keselamatan suami.	
128	P : Terus sudah ada bayangan belum buk mengenai	
129	kondisi suami ibuk disana gimana?.	
130	PP : Ya kalau dari suaranya e suaranya waktu	
131	nelpon gak ada gimana-gimana ya biasa aja tapi	
132	kalau dilihat langsung kan belum tentu ya.	
133	P : Pernah <i>video call</i> buk?.	
134	PP : Pernah om. Tapi sekarang lagi ada masalah	
135	untuk akses internet jadi untuk beberapa hari	
136	terakhir belum ada.	

<p>137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159</p>	<p>P : Ketika pertama kali tau kalau suami ibuk akan ditugaska ke daerah rawan konflik bagaimana reaksi tubuh ibuk?, e maksudnya ada gak hal-hal yang terjadi sama badan ibuk. PP : Hm lemes kali saya om. Waktu nganter berangkatnya itu lemes kali, saya rasanya mau pingsan aja gitu. E pinginnya saya tahan aja gitu sesak dada saya. P : Kalau panas-panas gitu ada buk?. PP : Panas sih e enggak kayaknya. Cuma saya ada demam setelah 2 hari suami berangkat. E kalau gak salah 2 atau 3 hari gitu ya karena saya stres kali mikirin suami saya sampe demam. P : Sering demam seperti itu buk?. PP : Enggak cuma sekali aja. Karena setelah itu e orang tua saya kemari jenguk saya pun karena e saya juga lagi hamil jadi orang tua saya khawatir nanti kenapa-kenapa kan. P : Iya-iya, buk. Udah habis ini pertanyaannya buk, jadi sampek sini aja saya tanya-tanya ya buk. PP : Oh iya-iya. P : Makasih banyak lah ini ya buk untuk waktunya. Boleh nanti saya tanya ibuk lagi kalau masih ada informasi saya perlukan, buk? A : Boleh om nanti kabari aja ya. P : Sekali lagi makasih ya buk. A : Iya sama-sama.</p>	<p>(Perilaku Motorik)</p> <p>Penutupan</p>
--	---	--

### Lampiran 9. Observasi Subjek III

Autoanamnesa

Nama : S

Alamat: Asrama Yonzipurn 16/DA Aceh Besar

Usia : 32 Tahun

Subjek merupakan ibu rumah tangga yang memiliki 2 anak laki-laki, yang pertama berusia 4 tahun dan yang kedua berusia 2 tahun. S memiliki postur tubuh yang tinggi dan ramping dengan berat badan ±165 cm dan berat badan ±55 kg. S memiliki warna kulit putih, mata bulat, bibir tipis, dan bentuk wajah yang bulat.

E tinggal di asrama Yonzipurn 16/DA kompi B nomor 09. Rumah subjek S memiliki 1 ruang tamu, 2 kamar tidur, 1 dapur, dan 1 kamar mandi. Pada bagian halaman depan terdapat tanaman serai, 2 pohon jambu biji, 4 pot bunga mawar, 5 pot tanaman jenis keladi-keladian, dan 2 pot bunga mawar.

Peneliti membangun *rapport* selama 2 hari melalui *chatting* di *Whatsapp* dengan subjek S dan proses wawancara berjalan dengan baik karena peneliti dan subjek sudah saling mengenal. Observasi dan wawancara yang pertama dilakukan di halaman rumah S selama 55 menit dengan posisi peneliti duduk menghadap subjek S. Pertanyaan dijawab dengan jelas, namun terdapat beberapa pertanyaan yang membuat ekspresi subjek terlihat murung dan sedih ketika menjawabnya. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut adalah ketika subjek S menceritakan kondisi subjek yang tidak keluar rumah, tidak memiliki kemampuan untuk membersihkan rumah dan memasak sehingga harus rantangan nasi dan

sayur untuk makan juga harus memperkerjakan ART untuk membersihkan rumahnya diawal mula suami subjek pergi bertugas ke daerah rawan konflik.

Wawancara dan observasi yang kedua dilakukan melalui telepon. Subjek menjawab pertanyaan dengan baik, jelas, dan lancar. Namun, peneliti tidak dapat mengetahui ekspresi dan lingkungan subjek S pada saat itu.

### Lampiran 10. Verbatim Subjek III

Autoanamnesa

Nama : S

Alamat: Asrama Yonzipurn 16/DA Aceh Besar

Usia : 32 Tahun

Kode	Pertanyaan	Keterangan
001	P : Suami tugasnya udah berapa lama buk?.	
002	S : Udah ada lah 8 bulan mau 9 bulan, om.	Data Awal
003	P : Jadi kapan habis masa penugasannya buk?.	
004	S : E ya 3-3 bulan lagi berarti yakan, om.	Data Awal
005	P : Sempat cerita jugak oom dulu sama saya kak,	
006	katanya mau berangkat ke Papua.	
007	S : Terus apa aja om yang dibilangnya?.	
008	P : Itu aja karena memang gak lagi duduk-duduk	
009	waktu itu buk tapi lagi berpapasan aja sebentar	
010	gitu.	
011	S : Ooh.	
012	P : Gimana respon ibuk waktu pertama kali tau	
013	suami mau ditugaskan ke daerah rawan konflik	
014	buk?.	
015	S : Yah sedih lah om, gak bisa berkata-kata saya	Bingung (Kognitif)
016	e gak tau ya waktu itu kayaknya saya gak tau	
017	harus jawab apa.	
018	P : Bingung ya buk.	
019	S : Iya bingung mau gak bolehin udah tugas.	Bingung (Kognitif)
020	Mau bolehin kok e bahaya kan takut hal-hal yang	<i>Mental blocking</i> (Kognitif)
021	gak diinginkan terjadi nanti gitu.	Khawatir (Afektif)
022	P : Terus tanggapan ibuk mengenai tugas yang	
023	lagi suami jalankan ini apa buk?.	
024	S : Tanggapannya ya e ya harus dilaksanakan.	Professional
025	Ini udah jadi kewajiban suami kan untuk	
026	melaksanakan dan menjadi kewajiban saya untuk	
027	siap dan selalu memberikan dukungan, om.	
028	P : Setelah itu gimana ibuk menjalani hari-hari	
029	ibuk?.	
030	S : Hem awal-awal berat om, sedih kali saya	Khawatir (Afektif)
031	mikirin suami disana. Em gak selera ngapa-	
032	ngapain, di rumaaah aja.	<i>Coping Stress</i>
033	P : Berapa lama ibuk di rumah ajanya?.	
034	S : Hampir 2 minggu jugak itu om.	
035	P : Wah jadi kalau beli-beli sayur itu gimana itu	
036	buk?, nitip tetangga?.	
037	S : Saya rantangan om semenjak suami pergi	<i>Coping Stress</i>

<p>038 039 040 041 042 043 044 045 046 047 048 049 050 051 052 053 054 055 056 057 058 059 060 061 062 063 064 065 066 067 068 069 070 071 072 073 074 075 076 077 078 079 080 081 082 083 084 085 086 087</p>	<p>tugas, jadi diantar sama orangnya ke rumah kalau pagi. Baju aja saya minta tukang ke mari untuk nyuci, beres-beres rumah. Tetangga pun saya gak ada samperin (berkunjung) mau disamperin sama tetangga pun saya gak mau gitu e maksudnya maksudnya kan saya kayak butuh waktu untuk sendiri aja dan pengen sendiri aja dulu sampe enak, e e enak untuk bicara sama semuanya lah om. Jadi saya bilang gak usah datang dulu ya, gitu.</p> <p>P : Kenapa kok gitu, buk?. Maksudnya kenapa ibuk gak mau didatengin sama kawan ibuk. Padahal biasanya ni ada orang yang kalau sedih atau apa gitu pengennya dikawanin gitu e gak mau sepi lah gitu gak mau sendirian.</p> <p>S : Gak tau ya perasaan saya tu saya tu lebih nyaman sendiri dulu untuk tenangin diri, om. Setelah itu ya baru ya baru keluar jumpain kawan-kawan.</p> <p>P : Oh iya orang kan beda-beda yakan buk.</p> <p>S : Haa itulah om.</p> <p>P : Terus sekarang gimana hari-hari ibuk?.</p> <p>S : Ya kayak biasa om, ngurus anak, rumah.</p> <p>P : Udah gak seberapa sedih lagi ya buk?.</p> <p>S : Kalau bayangin e kayak misal ngitungin berapa bulan lagi pulangnyanya terus masih lama sedih jugak. Sedihnya itu ya masih sedih. Sedih, kepikiran, khawatir.</p> <p>P : Kalau dulu kenapa milih untuk rantangan, sama suruh orang ke rumah untuk bersih-bersih, buk?.</p> <p>S : kayak gak sanggup saya pikir untuk masak, om. Bisa makan aja kayaknya dah sukur kali lah. Sama bisa ngurus anak.</p> <p>P : Ibuk ni tau gimana kondisi suami disana?.</p> <p>S : Ya tau-tau lewat hape aja kalau lagi <i>video call</i>.</p> <p>P : Ada suami ibuk tunjukkan daerah-daerah disana waktu <i>videocall</i> gimana buk?.</p> <p>S : Ada, ya disana gak lah terus yang pelosok kali ya. Kalau dari yang dibayangkan saya kan kayak hutan-hutan gitu. Terus gak bisa nelpon, ternyata ya bisa kok bahkan VC (<i>vedeo call</i>) pun bisa. Terus gak selalu bentrok-bentrok kayak perang-perang gitu.</p> <p>P : Apa yang ibuk pikirkan tentang penugasan suami, buk?.</p> <p>S : Hem kewajiban yang harus dilaksanakan.</p> <p>P : Jadi gimana pun harus bisa nerima dan siap gitu ya buk.</p>	<p>Menarik Diri dari Lingkungan Sosial</p> <p><i>Coping Stress</i></p> <p>Khawatir (Afektif)</p> <p>Sulit berkonsentrasi (Kognitif)</p> <p>Komunikasi</p> <p>Khawatir (Afektif)</p> <p>Professional</p>
--	---	---

088	S : Iya.	
089	P : Ibuk tadi kan ibuk ada bilang waktu pertama	
090	kali suami pergi tugas tu ibuk sedih kan terus	
091	ibuk maunya sendiri dulu di rumah. Nah selain	
092	itu apa lagi yang ibuk lakuin untuk hilangin	
093	perasaan sedih ibuk, untuk nenangin perasaan	<i>Coping Stress</i>
094	ibuk?.	
095	S : Solat, berdoa minta supaya suami disana	
096	baik-baik aja.	
097	P : Hem, iya-iya buk. Kita doakan yang terbaik	Khawatir (Afektif)
098	ya buk. Jadi apa yang buat ibuk sampe ngerasa	
099	sedih gitu buk?.	
100	S : Ya kalau kenapa-kenapa, kalau suami	Faktor Kecemasan
101	kenapa-kenapa, om. Kalau suami ni jangan	
102	sampe ya ni kan misal, kalau kenapa-kenapa kan	
103	imbasnya ke saya juga ke anak jugak. Anak kan	
104	masih kecil om kasian duh males ah bahasnya	
105	nanti nangis.	
106	P : Iya gak apa-apa buk. Di bagian-bagian tubuh	
107	ibuk ada yang merespon gak si waktu ibuk sedih	
108	atau ya em waktu pertama kali ibuk tau suami	Gemetar (Perilaku
109	mau ditugasin ke Papua. Dari awal sampe	Motorik)
110	sekarang ?.	(Perilaku Motorik)
111	S : Waktu suami pigi iya ada kayak tangan	
112	gemeteran, lemes lah kan waktu pesawatnya	
113	udah gerak itu lemeeee kaki sama tangan kan.	
114	Terus awal-awal ditinggal suami waktu solat	Berkeringat (Perilaku
115	saya saya berdoa tangan itu gemeteran, nangiiiiis	Motorik)
116	aja saya lama-lama enggak lagi, sekarang enggak	
117	lagi.	Penutupan
118	P : Berkeringat gitu ada buk?.	
119	S : Ada jugak si waktu nganter mau perginya.	
120	P : Em setelah itu gak ada ya buk?.	
121	S : Enggak ada, om.	
122	P : Udah ni buk habis pertanyaannya udah.	
123	S : Oh iya om gak terasa dah habis ya.	
	P : Iya buk, nanti kalau misal ada apa gitu boleh	
	tanya-tanya lagi kan buk?.	
	S : Boleh-boleh.	
	P : Makasih ya buk.	
	S : Iya, om. Sama-sama.	

### Lampiran 11. Verbatim Alloanamnesa Subjek I

Nama : IP  
 Alamat : 52 Tahun  
 Hubungan dengan subjek : Ibu

Kode	Pertanyaan
001	P : Ibuk, maaf saya rekam ini suaranya ya?.
002	IP : Iya boleh.
003	P : Ibuk ini ibuk dari pihak mana ya, dari oom atau buk PA?.
004	IP : Ibuk dari pihak istri, PA itu anak, anak ibuk, anak pertama.
005	P : Sudah lama ibuk disini?.
006	IP : Hem baru e adalah e 2 bulan. Belum lama kali. Dulu ibuk sama besan
007	mertua PA yang disini e pas awal-awal pas suami PA, menantu ibuk mau
008	berangkat, adalah sekitar e 2 bulan jugak kan karena awal-awalnya si IP
009	sakit jadi saya gak tega tinggal.
010	P : Oh jadi kakak sakit ya buk waktu pertama kali ditinggal suaminya
011	tugas?.
012	IP : Iya sakit karena gak mau makan gak selera dia, terus demam kan. Jadi
013	disini dulu ibuk, ada pulang bentar, ni balik lagi.
014	P : Udah berapa lama oom perginya buk?.
015	IP : Mau 9 bulan udah.
016	P : Katanya kak IP gak bisa tidur jugak ya buk, mimpi buruk katanya?.
017	IP : Mimpi buruk ada memang dia bilang, kalau gak bisa tidurnya itu
018	mungkin yakan gak ada pulak dia bilang ke ibuk. Yang namanya mimpi
019	buruk ya pasti buat susah tidur.
020	P : Ibuk tau gak gimana respon kak PA waktu pertama kali tau suaminya
021	ditugaskan ke daerah rawan konflik?
022	IP : Hm dia ada nelpon ibuk e nelpon bilang kalau suaminya mau ke Papua
023	katanya. Ibuk tanyak terus gimana. Dia jawab aku ya gak mau lah mak
024	katanya, takut dia katanya takut kenapa-kenapa nanti gimana nasib dia sama
025	anaknya.
026	P : Terus kalau ibu sendiri saat itu gimana buk?.
027	IP : Sempat jugak ibuk tanyak apa gak ada cara untuk ya e ya supaya jangan
028	suaminya yang pigi, tapi ya yang namanya udah perintah atasan susah untuk
029	kita gak terima. Mau gak mau ya harus kite terima lag yakan.
030	P : Waktu ngantar perginya itu gimana buk PA buk?.
031	IP : Nangis dia, nangis e nangis lah pokoknya sedih. Kami semua nangis.
032	Tapi ya doa-doa aja semoga disana gak kenapa-kenapa dan sehat-sehat.
033	P : Iya buk saya juga doa yang terbaik untuk oom disana ya buk.
034	IP : Iyaa.
035	P : Selama ditinggal sama suaminya gimana buk PA sehari-harinya, buk?.
036	IP : Ya hari-harinya masih kayak biasa ngurus anak, nyuci, nyapu, beres-
037	beres kayak biasa.
038	P : Sedih-sedih gitu ada buk?.
039	IP : Adalah, pengennya dia itu nelpon suaminya aja. Tapi kan gak bisa.
040	Awal-awalnya nangis aja dia sampek itu anaknya itu gak bisa dia

041	ngurusnya. Tapi sekarang udah gak lagi.
042	P : Gak sedih lagi ya buk?.
043	IP : Enggak bukan gak sedih. Tapi udah bisa e beraktivitas. Kalau nangis
044	gitu ya masih nangis.
045	P : O iya-iya. Makasih ya buk untuk waktunya.
046	IP : Oh e udah ini nanyak-nanyaknya?.
047	P : Udah buk, udah.
	IP : Iyalah sama-sama.

### Lampiran 12. Verbatim Alloanamnesa Subjek II

Nama : I  
 Alamat : 55 Tahun  
 Hubungan dengan subjek : Ibu

Kode	Pertanyaan
001	P : Ibuk saya izin rekam suaranya ya buk?.
002	I : Iya boleh. Ini kok nanya ini kenapa ya?, apa ada berita yang jelek ya?.
003	P : Enggak kok buk, ini untuk penelitian saya, buk. Untuk skripsi saya, saya
004	lagi nyusun skripsi, kebetulan buk PP yang saya wawancarai terus untuk
005	memastikan kebenaran hasil wawancara sama buk PP semalam saya harus
006	wawancarai orang terdekat buk PP.
007	I : Oh skripsi. Iyalah monggo-monggo.
008	P : Iya buk. Boleh saya mulai tanya buk?.
009	I : Boleh, nak.
010	P : Buk, buk PP bilang ada demam ya waktu awal-awal ditinggal suaminya?.
011	I : Iya waktu 2 hari ditinggal demam jadi saya kesini lah karena mikir dia pun
012	lagi hamil kan. Ya lagi hamil ditinggal itu ya gimana pasti ya sedihnya dobel
013	makannya sampek sakit. Ya mau gak ibuk datengin gimana yakan jadi ya
014	didatengin aja.
015	P : Oo iya buk ya biar gak jadi pikiran jugak. Udah berapa lama suami buk PP
016	pergi buk?.
017	I : Udah mau 9 bulan ya. Udah mau setahun nanti 4 bulan lagi.
018	P : Setelah ditinggal itu gimana buk PP hari-harinya, buk?.
019	I : Yaah nangis aja lah dia. Nangiiiiiiiiis aja gak mau makan. Jadi kan ibuk
020	paksa makan ya gak boleh lah gitu namanya kan namanya ada anak diperut
021	butuh dikasi makan jugak gak boleh gitu jadinya.
022	P : Sampai sekarang masih,buk?.
023	I : Sekarang ya enggak lagi tapi tapi mungkin kan kalau sedih kan mungkin
024	masih sedih ya pasti.
025	P : Iya buk. Menurut ibuk apa yang buat buk PP ini merasa sediih kali buk?
026	Atau barangkali buk PP ada bilang atau cerita ke ibuk.
027	I : Ya gimana dia kan posisinya lagi hamil jadi ya sedih ya. Gak ditinggal aja
028	sedih ini makin ditinggal pulak.
029	P : Pernah bilang takut gitu gak buk PP.
030	I : Ya pernah. Saya pun kan e takut ya e takut walaupun cuma menantu bukan
031	anak kandung tapi saya juga takut karena nanti gimana nasib anak-anak orang
032	ini.
033	P : Oh buk PP pun pernah kepikiran gimana nanti nasib anak-anak ya buk ya?.
034	I : Iya ada juga dia takut dia bilang takut nanti terjadi hal-hal yang jelek lah
035	kita bilang. Takut kalau terjadi gimana nasib anak ku mak e anak ku udah 2
036	katanya. (Wawancara berakhir karena subjek Alloanamnesa ada sesuatu hal yang harus dikerjakan)

### Lampiran 13. Verbatim Alloanamnesa Subjek III

Nama : TS  
 Alamat : 32 Tahun  
 Hubungan dengan subjek : Teman/Tetangga

Kode	Pertanyaan
001	P : Buk saya rekam suaranya boleh buk?.
002	TS : Boleh dek.
003	P : Saya tanya-tanya langsung ya buk biar gak banyak makan waktu ibu jugak,
004	barangkali ibuk ada kegiatan kan.
005	TS : Iya gak apa-apa, boleh.
006	P : Waktu suami kak S pergi tugas, kak S gimana buk?.
007	TS : Ya sedih lah dek, semua, kami pun sedih kalau diposisi dia ya.
008	P : Ibuk ada ke rumahnya untuk hiburan atau ajak keluar jalan-jalan?.
009	TS : Enggak ada karena S mau di rumah aja dulu, kami mau ke rumahnya aja
010	dia gak bisa nerima tamu katanya.
011	P : Terus gimana tanggapan ibuk?.
012	TS : Yah sebenarnya kami takut dia kenapa-kenapa karena gak keluar rumah.
013	Cuman kata dia nanti kalau udah gak terlalu sedih aku ke rumah mu katanya,
014	waktu kami mau ngumpul pun dia udah WA duluan, eh nanti jangan bahas
015	soal yang bernagkat-berangkat ke Papua ya katanya, kita bahas lain aja yang
016	buat bahagia ketawa-ketawa.
017	P : Selain itu apa yang ibuk lihat atau tau dari kak S waktu suaminya pergi
018	bertugas, buk?.
019	TS : Kami gak banyak tau dk karena dia gak keluar rumah dan gak mau bahas
020	soal itu. Tapi waktu itu memang mata dia bengkak gitu memang kayak nangis
021	aja. Kalau masih ada mamak mungkin ya bisa datang mamak kawanin di
022	rumahnya tapi ini kan kedua orang tua sudah meninggal kan jadi ya sendiri aja
023	e bertiga sama anak.
024	P : Kalau dari yang ibuk tau atau barangkali ibuk dengar ada gak ibuk tau
025	gimana perasaan dan kondisi buk S waktu ditingal suaminya?.
026	S : Sedih dia, takut kenapa-kenapa suaminya. Ya nampak lah , e bisa ditebak
027	jugak dari perubahan dia yang gak mau keluar rumah. Matanya sembap ya,
028	sembap.
029	P : Iya ya buk, yaudah kalau gitu makasih banyak ya buk. Maaf kali ni buk
030	jadi mengganggu waktunya.
031	TS : Iya gak papa.
032	P : Ibuk saya izin pamit, makasih banyak ya, buk.
033	TS : Iya sama-sama.



## **BIODATA**

### A. Penulis

Nama Lengkap : Helen Adi Safutra  
Tempat dan Tanggal Lahir : Tanjung Karang, 08 Mei 1992  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Asrama Yonzipur 16/DA, kec. Aceh  
Besar  
Prov. Aceh.  
Nomor HP : 0823-7605-3336  
E-mail : [Helen.adi@yahoo.com](mailto:Helen.adi@yahoo.com)

### B. Orang Tua

Ayah : Hadari Efendi  
Pekerjaan : TNI-AD  
Ibu : Hasanah  
Pekerjaan : IRT

### C. Pendidikan

Sekolah Dasar : 1998-2004  
Sekolah Menengah Pertama : 2004-2007  
Sekolah Menengah Kejuruan : 2007-2010